

**PERAN PENGURUS MASJID AT TAQWA DESA
WONOPLUMBON KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG
DALAM MEMBINA AKHLAK JAMA'AH MELALUI
PENGAJIAN RABU LEGI**



SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Syamsul Ma'arif

1901036136

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH

Nama Peserta Ujian	Syamsul Ma'arif
NIM	1901036136
Program Studi	Manajemen Dakwah
Judul Skripsi	Peran Pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam Membina Akhlak Jama'ah Melalui Pengajian Rabu Legi
Hari, Tanggal Ujian	Rabu, 22 November 2023
Waktu Ujian	08.00 – 09.00
Tempat Ujian	R. Sidang Utama FDK
Pembimbing	Uswatun Niswah, S.Sos. M.S.I.
Ketua Sidang	Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
Penguji I	Abdul Rozaq, M.S.I
Penguji II	Fania Mutiara Savitri, MM

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Syamsul Ma'arif

NIM : 1901036136

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : PERAN PENGURUS MASJID AT TAQWA DESA
WONOPLUMBON KECAMATAN MIJEN KOTA
SEMARANG DALAM MEMBINA AKHLAK JAMA'AH
MELALUI PENGAJIAN RABU LEGI

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 November 2023

Pembimbing,



Uswatun Niswah. S.Sos, M.P.I

NIP: 198404022018012001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN PENGURUS MASJID AT TAQWA DESA WONOPLUMBON KECAMATAN MIJEN
KOTA SEMARANG DALAM MEMBINA AKHLAK JAMA'AH MELALUI PENGAJIAN
RABU LEGI

Oleh :

Syamsul Ma'arif
1901036136

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
NIP : 198105142007101001

Sekretaris Sidang

Lukmanul Hakim, M.Sc.
NIP : 198404022018012001

Penguji I

Abdul Rozaq, M.S.I.
NIP : 198010222009011000

Penguji-II

Fania Mutiara Savitri, MM
NIP : 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Uswatun Niswah, M.S.I
NIP : 198404022018012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag.
NIP : 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Syamsul Ma'arif

NIM : 1901036136

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di lembaga perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, 13 November 2023

Pembuat Pernyataan



Syamsul Ma'arif

NIM. 1901036136

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah robbil‘alamin peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat, karunia, taufiq, serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***Peran Pengurus Masjid At Taqwa dalam Membina Akhlak Jama'ah Melalui Pengajian Rabu Legi*** tanpa halangan apa pun. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut yang selalu setia dan menjadikan suri tauladannya. Nabi Muhammad satu-satunya umat manusia yang dapat mereformasi umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yaitu dengan ajaran Islam.

Peneliti dalam mengerjakan skripsi tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, baik dari segi pelayanan, dukungan, motivasi, dan fikiran. Oleh karena itu perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai bentuk penghormatan dan kehangatan, ada pun beberapa pihak tersebut peneliti ucapkan kepada:

1. *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala penyertaan-Nya kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga kini penulis dapat menyelesaikan urusan di perkuliahan dan telah memberikan banyak sekali kenikmatan yang tidak bisa dihitung satu persatu.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. Uswatun Niswah, M.S.I., selaku Pembimbing sekaligus Wali Studi yang telah membimbing selama perkuliahan dari semester 1 sampai dalam penulisan skripsi ini. Sebagaimana beliau telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran

guna memberikan masukan, kritikan dan nasehat-nasehat untuk memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Administrasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa dan mahasiswi serta membantu kelancaran proses administrasi skripsi ini.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Askuri dan Ibu Azizah serta saudara kandung penulis, Qomaruddin, Umi Farikah dan Alm. Sholekah, dan keluarga besar yang sangat penulis sayangi karena telah memberikan dorongan yang kuat baik motivasi, dukungan, bantuan berupa materil maupun non materil, serta do'anya yang tidak pernah putus selama penulis menjalani studi hingga akhir penulisan skripsi ini.
9. KH. Subhi Abadi selaku pengisi ceramah pada Pengajian Rabu Legi serta pengasuh Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mijen Kota Semarang, yang telah memberikan pembelajaran, motivasi, arahan, serta pengetahuan kepada penulis.
10. Bapak Dian Utomo selaku Ketua Takmir Masjid At Taqwa yang telah mengijinkan penulis melakukan penelitian di masjid tersebut.
11. Bapak Mahroji selaku tokoh masyarakat dan Ustadz di Musholla Nurul Iman yang telah memberikan waktu dan tempat untuk menggali pengetahuan dan membantu penelitian ini.
12. Pengurus di Masjid At Taqwa yang telah memberikan waktunya dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian.
13. Keluarga besar Manajemen Dakwah angkatan 2019 terkhusus MD-D 19 yang telah memberikan semangat dan doa bagi penulis, dan telah menemani penulis sampai akhir studi.
14. Teman-teman KKN MIT 14 Kelompok 62, Lia Hikmatul Maula, Devi Noor Rahmawati, Siti Maimunah, Fahril Mubarak, Majid Muhammad Rouf, yang telah memberikan banyak pengalaman, semangat dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

15. Kepada sahabat-sahabat terdekat penulis, Mukhamad Khusni Mutoyyib, Erwin Pramuditya Herlambang, Anastasya Alya Ardiningrum, Nisa Shofwatul Lina, Khanif Izza Kamil, yang telah banyak memberikan saran, masukan, arahan, serta semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
16. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan, semangat, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama, dan doanya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada semua pihak, penulis hanya bisa mendoakan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diajarkan dan diberikan. Untuk terakhir kalinya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karenanya kritik dan saran yang membangun agar kedepannya bisa menjadi referensi di bidang keilmuan, semoga skripsi yang penulis kerjakan ini bisa memberikan kontribusi untuk memperluas wawasan, kajian, keilmuan serta menambah referensi perpustakaan bagi penulis selanjutnya.

Semarang, 20 September 2023

Penulis

Syamsul Ma'arif

NIM. 1901036136

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Ya Rabb..

Sekiranya karya sederhana ini engkau beri nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Askuri dan Ibu Azizah, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil untuk pendidikan saya serta senantiasa mencurahkan kasih sayang tiada kira, yang dalam setiap do'anya teruntuk kebahagiaan kami, serta perhatian dan segala macam bentuk dukungan yang tidak terhingga.
2. Teruntuk ketiga kakak saya Qomaruddin, Umi Farikah dan Alm. Sholekah yang telah memberikan semangat serta doa terbaik dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan wadah berproses dalam menimba ilmu, pengalaman serta pencapaian selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥)

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(Al - Insyirah : 5)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “*Peran Pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang Dalam Membina Akhlak Jama’ah Melalui Pengajian Rabu Legi*” disusun oleh Syamsul Ma’arif (1901036136) dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pengajian Rabu Legi di Masjid At-Taqwa Desa Wonolumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang dan untuk mengetahui Peran Pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam Membina Akhlak Jama’ah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode *historical research* atau penelitian sejarah yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Dalam pengumpulan data penulis: 1) Teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap KH. Subhi Abadi, Dian Utomo, Mahroji dan Muhson, Jama’ah, beserta seluruh pengurus Masjid At Taqwa. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui pelaksanaan Pengajian Rabu Legi dan Untuk mengetahui Peran Pengurus dalam Membina Akhlak Jama’ah. 2) Teknik observasi, dalam hal ini penulis mengamati, mencatat langsung kegiatan di Masjid At Taqwa. 3) Dokumentasi, dalam mendapatkan data, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen tentang kegiatan Pengajian Rabu Legi di Masjid At Taqwa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pengajian Rabu Legi masih konsisten sampai sekarang, pengajian mampu berjalan dengan lancar di adakan setiap 35 hari sekali, adapun peran pengurus dalam membina akhlak jama’ah adalah memberikan pendidikan rohani pada anggota atau jama’ah mengenai wawasan ajaran agama Islam, seperti ibadah, syari’ah dan pembinaan akhlak sehingga anggota pengajian dapat mengetahui secara kaffah atau menyeluruh dan mampu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta dengan pengadaan pengajian ini diharapkan keimanan dan pengetahuan agama, serta mempunyai akhlak yang baik dan semakin meningkat.

Kata Kunci: *Peran Pengurus Masjid, Pembinaan Akhlak, Pengajian*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II	22
PERAN PENGURUS PENGAJIAN & PEMBINAAN AKHLAK JAMA'AH	22
A. Peran Pengurus	22
1. Pengertian Peran	22
2. Konsep Peran	26
B. Pengurus	27
C. Pengajian	28
1. Pengertian Pengajian	28
2. Manfaat Pengajian	30
3. Tujuan Pengajian	30
4. Materi dan Metode Pengajian	31
D. Pembinaan Akhlak	35

1.	Pengertian Pembinaan Akhlak	35
2.	Metode Pembinaan Akhlak	38
3.	Indikator Pembinaan Akhlak	41
F.	Jama'ah	42
BAB III	45
	PERAN PENGURUS MASJID AT-TAQWA DESA WONOPLUMBON DALAM MEMBINA AKHLAK JAMAAH MELALUI PENGAJIAN RABU LEGI.....	45
A.	Gambaran Desa Wonoplumbon	45
B.	Profil Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon.....	45
1.	Struktur Kepengurusan	47
2.	Kegiatan Keagamaan Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon.....	48
C.	Profil Pengajian Rabu Legi	49
D.	Keadaan Jamaah dan Ustadz.....	52
1.	Keadaan Jama'ah	52
2.	Keadaan Ustadz	52
3.	Sarana dan Prasarana Pengajian Rabu Legi	52
E.	Pelaksanaan Pengajian Rabu Legi di Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang	53
F.	Peran Pengurus Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang Dalam Membina Akhlak Jama'ah Melalui Pengajian Rabu Legi	60
BAB IV	70
	ANALISIS TERHADAP PERAN PENGURUS MASJID AT TAQWA DESA WONOPLUMBON DALAM MEMBINA AKHLAK JAMA'AH MELALUI PENGAJIAN RABU LEGI.....	70
A.	Analisis Pelaksanaan Pengajian Rabu Legi di Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang	70
B.	Peran Pengurus Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang Dalam Membina Akhlak Jama'ah Melalui Pengajian Rabu Legi	79
BAB V	91
PENUTUP	91
A.	Kesimpulan	91
B.	Saran-Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon
47	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

.....
97

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

.....
103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji, dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah Swt dan manusia sebagai makhluk sosial. Tujuan dari pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, maka dari itu baik dan buruknya hakekat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangnya, akan tetapi baik buruk dalam Islam dipandang dari perbuatannya. Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek yang dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Karena bagaimanapun pandainya seseorang dan tingginya tingkat intelegensinya tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik, atau budi pekerti yang luhur maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik.¹

Masalah akhlak adalah masalah yang penting bagi Islam dan bagi kehidupan umatnya. Akhlak adalah nilai pribadi dan harga diri seseorang, orang yang tidak berakhlak akan hilang harga dirinya dihadapan Allah SWT dan masyarakat.² Seorang muslim wajib memperbaiki dirinya sebelum bertindak, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri karena ia dibebankan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia

¹ Rahmat Fajar Pane, “Efektifitas Pembinaan Akhlak Terhadap Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Mts Al-Washiliyah Gedung Johor Medan Tahun Pelajaran 2019/2020”. Vol. 10: Jurnal Taushiah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Januari - Juni 2020, hal. 80

² Choiriyah, *Hubungan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran (IIQ). 2008), hal. 79

sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Apabila pengaruhnya positif di sebut akhlak mulia, sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah (tercela).³

Umar Mohammad Al-Syaibani dalam bukunya “*filsafat pendidikan Islam*” menerangkan bahwa akhlak menurut pengertian Islam adalah satu hasil iman dan ibadah. Iman dan ibadah manusia tersebut tidak sempurna kecuali timbul dari akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah SWT dan mahkluknya.⁴ Akhir-akhir ini kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi pada anak-anak sampai tingkat remaja yang diharapkan dapat menjadi penerus bangsa, pembela tanah air, dan negara. Belakangan ini banyak terdengar keluhan dari orang tua, ahli pendidikan, serta orang-orang yang berkecimpung didalam dunia pendidikan agama dan sosial, serta masyarakat tentang kemerosotan akhlak.⁵

Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut menerangkan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.⁶ Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau

³ Ilyas Yunahar , *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2006), hal. 40

⁴ Umar Mohammad Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta Bulan Bintang. 1980), hal. 70

⁵ Wawancara dengan KH. Subhi Abadi sebagai pengisi Pengajian Rabu Legi dan pengasuh Pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang. Senin, 7 Agustus 2023

⁶ Tabroni & Purnamasari, “*Membangun Karakter Melalui Program Tahfidz di SD IT Ar-Rahman*”, *Vol. 1, No. 1: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*. Purwakarta, 2022, hal. 30

menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik. Sementara itu, mengaji, berkreasi, produktif itu sangat bagus untuk pembinaan akhlak, khususnya pada usia generasi muda saat ini jangan hanya menghabiskan waktunya hanya menggunakan gadget nya saja tapi dengan mengaji di majelis atau dimana pun, lalu berkreasi bagaimanapun itu jauh lebih baik sehingga dapat menghasilkan hari-hari yang produktif.⁷ Dengan adanya pembinaan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam pun terwujud dengan baik sehingga membentuk karakter generasi yang bermanfaat, dalam menyiarkan Islam yang mengutamakan keimanan (keyakinan) kepada Allah SWT. Perlu juga ditanamkan akhlak yang mulia, Karena akhlak tidak begitu saja mudah terbentuk dalam diri seseorang, tetapi harus diupayakan melalui proses pembinaan yang cukup lama dan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam pembinaan akhlak harus disertai dengan contoh dan suri tauladan yang baik, dengan pembiasaan yang dilakukan secara berlanjut dan melalui pendidikan baik secara formal, informal maupun nonformal.

Salah satu wadah pembentukan jiwa dan kepribadian dengan adanya pengajian. Pengajian disebut juga dengan majelis taklim dimana suatu wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis, berperan sebagai peran seluruh aktivitas kehidupan masyarakat, penting untuk memadukan nuansa Islam agar tercipta masyarakat yang menyeimbangkan potensi intelektual dan spiritualitas dalam menghadapi zaman yang selalu berubah. Pengajian merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan dakwah berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama dan lainnya yang bertujuan untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya. Secara umum, adanya pengajian ini memiliki beberapa peran, yaitu memberikan wawasan keagamaan, mempererat tali silaturahmi, menciptakan masyarakat yang bertakwa dan melahirkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab. Pengajian juga diharapkan mampu memainkan peranan penting dalam membawa umat Islam kearah

⁷ Wawancara dengan KH Subhi Abadi sebagai pengisi Pengajian Rabu Legi dan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang. Senin, 7 Agustus 2023

kemajuan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam sebagai umat terbaik (*Khairu ummah*).⁸

Masjid merupakan salah satu komponen pendidikan non-formal agama Islam dalam membina akhlak, juga sebagai pusat dakwah atau penyebaran agama Islam. Masjid memiliki peran yang signifikan dan strategis. Masjid memiliki fungsi sebagai pusat penyebaran dakwah dan pendidikan Islam, pusat sosialisasi dan institusional hukum Islam. Fungsi masjid sangat strategis dalam pengembangan umat Islam karena selain dapat dipergunakan untuk ibadah, juga dapat difungsikan untuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial, ekonomi ataupun kegiatan-kegiatan sosial budaya lainnya.⁹ Masjid berfungsi juga sebagai agen perubahan dengan peranan yang sangat besar bagi masjid maka, oleh Ahmad Sarwono mengatakan bahwa masjid sebagai jantung masyarakat sebab masjid berkaitan erat dengan kegiatan sehari-hari umat Islam, bukan hanya sebagai simbol namun juga untuk mewujudkan kemajuan peradaban, kemasyarakatan, dan kerohanian umat.¹⁰ Salah satu wadah pendidikan nonformal yang ada di masyarakat Islam dapat berbentuk pengajian dan kegiatan keagamaan masjid dan dimuat kurikulum sebagai dasar pembinaan akhlak, yang sebenarnya pengajian ini merupakan satu-satunya bentuk institusional pendidikan Islam sejak pertama kali dan dapat bertahan hingga sekarang. Pengajian agama adalah salah satu cara pendidikan masyarakat yang masih banyak dilaksanakan, baik di desa-desa maupun di kota-kota, pengajian biasanya bertitik tolak dari ajaran agama, masalah-masalah ibadah, dan hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, pergaulan (*muamalat*), keluarga (*Munakahat*), dan sebagainya.¹¹

⁸ Munawir Sjadzali, *Tugas Pengajian Islam: Pidato pengarahan*. (Jakarta: Universitas Nasional. 1986), hal. 18

⁹ Fania Mutiara Savitri. “Pemberdayaan Berbasis Masjid Melalui Program Urban Farming.”, *Vol. 6 No. 4 November 2022 : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Semarang, hal. 2544

¹⁰ Sarwono Ahmad, *Masjid Jantung Masyarakat: Rahasia dan Manfaat Memakmurkan Masjid* (Yogyakarta: Izzan Pusaka, 2003), hal. 76

¹¹ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 38

Begitupun dengan Masjid At-Taqwa di Desa Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, ada kegiatan pengajian Rabu legi sebagai wadah kegiatan keagamaan bagi jama'ah. Desa Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, memiliki dua (2) buah masjid, yaitu Masjid Al Muttaqin dan Masjid At Taqwa, yang mana setiap masjid ini di gunakan oleh masyarakat untuk kegiatan beribadah. Kegiatan Pengajian Rabu Legi dilaksanakan di Masjid At Taqwa, karena masjid tersebut merupakan masjid tertua juga masjid jami' yang ada di Desa Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Masjid At Taqwa didirikan pada tahun 1966 dan di renovasi pada tahun 2010. Pada saat shalat berjama'ah 5 waktu di masjid At Taqwa ada 20 jama'ah waktu shalat Dzuhur, 25 jama'ah shalat Ashar, 40 jama'ah shalat Maghrib, 30 jama'ah shalat Isya' dan 25 jama'ah shalat Subuh. Selain tempat beribadah ada beberapa kegiatan keagamaan yang ada di masjid At Taqwa yaitu, program TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Maulid Nabi Muhammad (Barzanji), Pengajian Ibu-Ibu, Tahlilan, Tadarusan, Pengajian Rutin Rabu Legi dan lainnya. Salah satu kegiatan yang berperan membina akhlak bagi jama'ah yaitu pengajian rutin Rabu Legi yang di adakan selama 35 hari sekali, kegiatan pengajian ini sudah ada sejak 1970-an, pada saat itu di pimpin oleh KH. Tasimin dan Pengajian Rabu Legi masih dilaksanakan sampai sekarang.¹² Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan mendapat dukungan dari para tokoh masyarakat. Dukungan itu berupa bantuan moril maupun materiil guna kelangsungan jalannya kegiatan di pengajian tersebut. Di pengajian ini para jama'ah diberikan pendidikan ilmu-ilmu keagamaan, sehingga diharapkan para jama'ah dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya.

Pengajian Rabu Legi merupakan pengajian yang dilaksanakan secara rutin pada hari Rabu Legi. Pemilihan hari diadakannya pengajian tersebut berdasarkan keistimewaannya. Sebagaimana Ustadz Dian Utomo mengatakan dengan mengutip keistimewaan hari Rabu menurut Syekh Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* bahwasanya belajar mengajar sebaiknya dimulai pada hari

¹² Wawancara dengan Ustadz Mahroji sebagai Pengurus Masjid At Taqwa dan Guru Ngaji di Desa Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Sabtu, 22 Juli 2023.

Rabu karena pada hari Rabu Allah SWT menciptakan cahaya yang berarti hari tersebut adalah hari yang berkah untuk orang mukmin. Sehingga pengajian yang ada di Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang dilaksanakan setiap hari Rabu Legi.¹³

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan kepada ketua pengurus Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang, Kegiatan pengajian yang di lakukan di Desa Wonoplumbon ini benar ada kontribusinya terhadap pembinaan akhlak jama'ah, masyarakat yang mengikuti kegiatan pengajian dan yang tidak mengikuti kegiatan pengajian ada dampaknya terhadap pembentukan akhlak mereka. Dampak yang dimaksud adalah perubahan akhlak yang lebih baik (*Mahmudah*). Pengajian ini berpengaruh terhadap pembentukan Akhlak jama'ah yang mengikuti kegiatan pengajian ini memang ada perubahannya, contohnya jama'ah yang awalnya tidak mau ke masjid sekarang sudah mau ke masjid untuk shalat berjamaah, tadarusan dan yasinan yang biasanya orang tua kini mulai diramaikan oleh remaja, sikap sosial cukup tinggi, sudah mulai lebih sopan dari pada sebelumnya dalam hal berintraksi kepada orang yang lebih tua tapi tidak menutup kemungkinan remaja yang tidak mengikuti kegiatan pengajian akhlaknya buruk. Selain kesadaran masyarakat yang masih kurang akan hal dalam mengaji maupun menimba ilmu, juga masyarakat masih fokus dengan aktifitas keseharian yang bekerja sebagai pedagang, petani, sampai buruh di pabrik sehingga pemahaman dan kesadaran membagi waktu akan pentingnya ilmu agama maupun ibadah belum menjadi tujuan dalam menapaki kehidupan. Terlebih informasi terkait dengan pengajian rutin tersebut boleh dianggap belum luas hanya lingkungan Masjid At-Taqwa Wonoplumbon, Mijen, Kota Semarang saja.

Pembinaan dan pembiasaan hal-hal baik akan menghasilkan pendidikan Akhlak yang baik maka dengan mengaji adalah pondasi utama dalam pembinaan Akhlak, dan berkreasi adalah sebuah implementasi kegiatan Akhlak

¹³ Wawancara dengan Ustadz Dian Utomo sebagai Ketua Takmir Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kamis, 20 Juli 2023.

yang baik sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang baik dari hasil pembinaan Akhlak yang baik. Pembinaan akhlak dan meningkatkan aktivitas serta pengamalan agamanya melalui masjid maupun pengajian Rabu Legi ini sebenarnya dapat banyak pengetahuan agama, seperti bertambahnya wawasan ilmu keislaman, mempererat tali persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah islamiyah*), sesama warga negara (*wathoniyyah*) maupun sesama manusia (*insaniyah*) yang mereka tidak dapatkan dari lingkungan lain. Dengan adanya kontribusi yang berupa kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, tentu saja secara tidak langsungpun akhlak jamaah Masjid At-Taqwa ini akan terbina.¹⁴ Berangkat dari berbagai kegiatan yang ada di masjid At Taqwa, pembinaan akhlak jama'ah seperti pengajian Rabu Legi ini menjadi salah satu cara yang menarik dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi pada jama'ah, karena melalui metode pembinaan dapat juga diadakan suatu kegiatan yang mengarah kepada bentuk metode pembinaan akhlak. Melalui ceramah, diskusi, ataupun tanya jawab seputar masalah yang sedang dihadapi atau menjawab keresahan dalam pikiran.

Pengajian ini memiliki materi-materi yang disampaikan dan diajarkan kepada para jama'ahnya. Materi yang disampaikan dan dipelajari dalam pengajian Rabu Legi diawali dengan pembacaan al-Qur'an serta pembacaan tahlil dan istighosah, kisah-kisah rasul beserta ibrahnya, ibadah *mahdloh* maupun *muamalah* ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya konsultasi tentang masalah-masalah yang berkembang dan sedang dialami di masyarakat dengan perspektif hukum Islam. Selain itu juga diselingi dengan pembacaan maulid nabi *ad-diba'i* dan qashidah. Menariknya meskipun masih sedikit dalam hitungan jamaah, pengajian ini yang diampu oleh KH. Subhi Abadi ini dalam pengkaderan sudah berjalan melalui rebana Ad-Dziqra dengan personil lintas generasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk mendapatkan jawaban yang otentik berdasarkan data

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Mahroji sebagai pengurus Masjid At-Taqwa, Wonoplumbon, Mijen, Kota Semarang). Kamis. 20 Juli 2023.

yang akurat. Pada saat pengajian berlangsung ada sekitar 80-100 jama'ah yang ikut serta mengikuti kegiatan pengajian Rabu legi dari kalangan anak-anak sampai orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kegiatan pengajian dalam meningkatkan kualitas dakwah yang efektif dengan judul **“Peran Pengurus Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang Dalam Membina Akhlak Jama'ah Melalui Pengajian Rabu Legi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pengajian Rabu Legi di Masjid At-Taqwa Desa Wonolumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang ?
2. Bagaimana Peran Pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam Membina Akhlak Jama'ah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok-pokok permasalahan yang sudah di rumuskan, maka terdapat dua tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pengajian Rabu Legi di Masjid At-Taqwa Desa Wonolumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang
2. Untuk mengetahui Peran Pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam Membina Akhlak Jama'ah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, menjadi acuan para pendakwah dan dapat memberikan manfaat bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama pada jurusan Manajemen Dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para praktisi dakwah dalam mengembangkan dakwah Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru bagi pembinaan akhlak yang berkualitas dan berintelektual serta diharapkan dapat memperbaiki akhlak yang lebih baik bagi jama'ah Masjid At-Taqwa, Wonoplumbon, Mijen, Kota Semarang. .s

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Wendi Revy Hendra yang berjudul “Peran Pengajian Masjid At-Thiin Dalam Membina Akhlak Remaja Desa Lubuk Sahung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengajian remaja Masjid At-Thiin Desa Lubuk Sahung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma dalam membina akhlak remaja. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) di mana penelitian ini terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi atau data. Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan untuk memperoleh informasi dan data menurut situasi yang terjadi. Sampel penelitian adalah Imam Masjid At Thiin sebagai pembina pengajian remaja, tokoh masyarakat, dan anggota pengajian Risma Al-Hanif masjid At-Thiin desa Lubuk Sahung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

Persamaan penelitian Wendi dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dalam menerapkan kegiatan pengajian yang bertujuan menata akhlak masyarakat melalui kegiatan tersebut dan sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu objek penelitian terdahulu fokus pada remaja sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengarah pada jama'ah Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wa Hayati Rumbia 2021 yang berjudul “Dampak Pengajian Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di

Dusun Karang-Karang Kec. Baguala Kota Madya Ambon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengajian keagamaan dalam pembinaan akhlak remaja di Dusun Karang–Karang Kec. Baguala Kota Madya Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak Pengajian Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Dusun Karang–Karang Kec. Baguala Kota Madya Ambon yaitu: pembinaan akhlak remaja pengajian keagamaan. Proses pembinaan dilakukan pada senin malam sampai dengan sabtu malam mulai pukul 18:35 dengan materi: Al-Qur’an, ilmu fiqih dan akidah akhlak, penghafalan ayat – ayat Al-Qur’an. Dampak yang dihasilkan dari pengajian keagamaan terhadap akhlak islami remaja di Dusun Karang-Karang Kecamatan Baguala Kota Madya Ambon. Dampak yang paling utama dirasakan remaja pengajian yaitu tanggung jawab pada diri sendiri dimulai dari cara mengamalkan ilmu yang diterima ada saat pengajian, mengubah kebiasaan hidup dari kenakalan remaja kearah yang lebih positif dengan berperilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat.

Persamaan penelitian Wa Hayati Rumbia mengenai fokus penelitian tentang pengajian dan bertujuan untuk membina akhlak masyarakat, dan menggunakan metode kualitatif, yang membedakan penelitian Wa Hayati ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada variabel dampak pengajian, sedangkan penelitian penulis fokus pada peran pengurus dalam membina akhlak jama’ah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aripin Sanusi Sanjaya pada tahun 2022 yang berjudul “Peran Pengajian Al-Ikhlas terhadap Pembentukan Akhlak Remaja (Studi Kasus di Kp. Dukuh Rt 05 Rw 01, Desa Pasir Mukti, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sampel pada penelitian ini adalah Pembina pengajian, para pengurus dan para remaja yang aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan pengajian Al-Ikhlas terhadap pembentukan akhlak remaja. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan pengajian Al-Ikhlas pada pembentukan akhlak remaja ini memiliki peran yang sangat besar, hal ini

dapat dilihat dari sikap para remaja yang baik dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengajian tersebut dalam pembentukan akhlak remaja, seperti menanamkan kebaikan di setiap hari baik dalam bertutur kata atau bersikap dengan sopan, berpakaian yang benar, dan saling menghormati serta menghargai antara yang satu dengan yang lainnya dan selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

Persamaan penelitian Aripin Sanusi Sanjaya memiliki pembahasan yang sama mengenai peran pengajian dan membentuk karakter akhlak, juga menggunakan metode kualitatif (*field research*), yang membedakan dari penelitian Aripin Sanusi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu memiliki fokus yang berbeda terhadap variabel remaja sedangkan penelitian penulis fokus pada peran pengurus dalam membina akhlak jamaah Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lili Nur Indah Sari pada tahun 2021 yang berjudul “Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah”. Jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu sebagai wadah pembinaan umat yang diberikan melalui pendidikan. Adapun pendidikan akidah yang dilakukan yaitu melalui kegiatan pengajian,

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Maulid Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 10 Rajab dan Isra' Mi'raj.

Persamaan penelitian Lili Nur Indah Sari memiliki pembahasan yang sama mengenai peranan majlis ta'lim dengan tujuan membina akhlak, dan menggunakan metode kualitatif, yang membedakan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan yaitu memiliki fokus penelitian yang berbeda terhadap pembentukan akhlak remaja sedangkan penulis fokus penelitian peran dan membina akhlak jama'ah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Sofva 2021 pada tahun 2021 yang berjudul "Peran Pengurus Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Ikatan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin Di Tangunganyar Demak". Jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran pengurus dalam pembinaan akhlak remaja anggota ikatan remaja masjid Jami' Al Muttaqin di Tangunganyar Demak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Peran Pengurus dalam Pembinaan Akhlak Remaja Anggota Ikatan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin di Tangunganyar Demak adalah sebagai berikut: Pertama, pengurus IRMAS sebagai contoh, yaitu IRMAS memberi contoh yang dapat diteladani oleh remaja, dengan memberi contoh inilah secara perlahan akan membentuk akhlak yang baik bagi remaja. Kedua, pengurus IRMAS sebagai Motivator, secara rutin IRMAS memberikan motivasi kepada anggota, selain berkaitan dengan IRMAS, juga berkaitan dengan masalah-masalah keremajaan, pendidikan, juga bagaimana seharusnya seorang Muslim bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pengurus IRMAS sebagai Agen Dakwah, yaitu IRMAS mengarahkan untuk mengenali diri mereka sebagai seorang muslim dan dapat meningkatkan pemahaman agama, diharapkan para remaja itu nantinya apapun yang dilakukannya berdasarkan Syariat Islam. Keempat, pengurus IRMAS sebagai wadah belajar bersosialisasi, proses interaksi dan

komunikasi yang terjadi antara remaja dengan lingkungan sosial akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian atau akhlak remaja menjadi lebih baik.

Persamaan penelitian Atika Sofva memiliki kesamaan mengenai peran pengurus dalam pembinaan akhlak, dan menggunakan metode kualitatif, yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu memiliki fokus penelitian yang berbeda terhadap pembinaan akhlak remaja, sedangkan penulis fokus pada peran pengurus dalam membina akhlak jama'ah.

F. Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data untuk interpretasi fenomena yang terjadi di lingkungan alam, dimana peneliti sebagai instrumen utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara sengaja dan obyektif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Hasil penelitian tidak diperoleh melalui metode statistik atau metode kuantifikasi lainnya, tetapi peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami peristiwa tersebut. Penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data, analisis kemudian interpretasi. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman permasalahan kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata atau lingkungan yang kompleks.¹⁵

Pada metode penelitian kualitatif, peneliti harus menguasai data-data yang diperlukan untuk menjawab persoalan dalam penelitian. Peneliti menyajikan data primer dan sekunder yang nantinya akan ditarik kesimpulan yang akurat dari hasil pengamatan di lapangan secara langsung, hasil wawancara dengan berbagai narasumber, dan dari dokumen yang telah diperoleh maupun dikumpulkan dari awal.

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV. Jejak. 2018), hal. 180

B. Data, Jenis Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah hasil observasi langsung terhadap suatu kejadian, yang merupakan perlambangan yang mewakili objek atau konsep dalam dunia nyata. Data didefinisikan sebagai fakta atau apa yang dikatakan sebagai hasil dari suatu observasi terhadap fenomena alam. Sebagai hasil observasi langsung terhadap kejadian atau fakta dari fenomena di alam nyata, data bisa berupa tulisan atau gambar yang dilengkapi dengan nilai tertentu.¹⁶

b. Jenis Data

Data wajib dikelompokkan terlebih dahulu sebelum digunakan dalam proses analisis. Pengelompokan data dan properti terkait. Salah satu jenis data yaitu pengelompokan data menurut sumber pengambilannya yang dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.¹⁷ (Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari buku atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.

c. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Penelitian ini menggunakan teknik dan alat untuk mengumpulkan data seperti observasi langsung, melalui informan serta

¹⁶ Sri Ati dan Amin Taufik. "Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan." *Modul Pembelajaran*, no. 1 Universitas Terbuka, 2018, hal. 230

¹⁷ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2022), hal. 256

menggunakan, *interview guide*, *scedule* serta dalam model yang dibuat harus menjamin pengumpulan data secara efisien dengan alat dan teknik serta karakteristik dari responden.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang telah ada dan telah dikaji. Data ini, biasanya diambil dari dokumentasi, perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian yang terdahulu dan dari buku-buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian dan data sekunder ini juga disebut dengan data tersedia.¹⁸

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui mengamati perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitas dan reabilitasnya.¹⁹

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan teknik lainnya yaitu wawancara dan survei. Observasi merupakan alat yang lebih disukai karena peneliti dapat langsung melihat, mendengar atau merasakan informasi tersebut. Dengan bantuan observasi, peneliti dapat lebih mudah mengolah informasi yang ada, termasuk informasi yang muncul secara tiba-tiba dan tanpa antisipasi.

Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini

¹⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal 67-68

¹⁹ Ni'natuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2018), hal. 4

penulis melakukan pengamatan di masjid At-Taqwa untuk mengetahui secara langsung terkait Peran Pengurus Masjid At-Taqwa, Wonopluwon, Mijen, Kota Semarang dalam pembinaan akhlak jama'ah melalui kegiatan pengajian yaitu pengajian Rabu Legi.

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dapat dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk mendapatkan jawaban.²⁰

Wawancara yang akan dilakukan peneliti yaitu secara tatap muka dengan menyajikan berbagai pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur yang ditujukan kepada sumber informan untuk memperoleh data terkait permasalahan yang sedang diteliti. Sumber informan dari penelitian ini adalah ketua pengurus masjid At-Taqwa yaitu Ustadz Dian Utomo, KH. Subhi Abadi sebagai pemateri pengajian Rabu Legi serta pengasuh Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mijen, dan Ustadz Mahroji, bapak Muhson sebagai jama'ah pengajian Rabu Legi.

a) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek atau responden atau tempat, dimana subjek maupun responden bertempat tinggal serta melakukan kegiatan sehari-harinya.²¹

Dokumen adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan,

²⁰ Fadhallah, *Wawancara*, Cetakan 1 (Jakarta: UNJ Press, 2021), hal. 2

²¹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 59

foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam.²²

D. Teknik Analisis data

Analisis data adalah sebuah proses penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori dan menjabarkan kedalam urutan-urutan dasar, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Milles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁴ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Pada tahap ini peneliti merangkum data yang mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dirasakan dan ditanyakan kepada pengurus Masjid At-Taqwa Wonoplumbon, Mijen, Kota Semarang

²² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 146

²³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Alhadharah*, (2018), hal. 91-94

²⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992). hal. 231

untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana peran pengurus dalam pembinaan akhlak jama'ah melalui pengajian Rabu Legi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan data dari tahap reduksi data tentang bagaimana Peran Pengurus Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam Pembinaan Akhlak Jama'ah melalui Pengajian Rabu Legi.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan.

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan Peran Pengurus Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang dalam Pembinaan Akhlak Jama'ah melalui Pengajian Rabu Legi.

Analisis data selama dilapangan, peneliti menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga menghasilkan data yang jelas. Aktivitas dalam analisis data ini menggunakan data *reduction*, data *display*, dan data *verification*. Mereduksi data berarti merangkum,

memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka menghasilkan data yang terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami dan digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data agar data yang didapatkan lebih absah dan valid. Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Triangulasi sumber yaitu sebagai bandingan yang dilakukan dengan cara menanyakan suatu hal yang sama melalui sumber yang berbeda.²⁵ Sumber-sumber yang dimaksud yaitu pihak yang terkait dengan fokus penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab yang pertama dalam laporan penelitian. Pada bab ini terdapat Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian (Jenis Pendekatan, Jenis data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data Analisis data) dan Sistematika Penulisan Skripsi.

²⁵ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*. (Bandung: Pusaka Ramadhan. 2016), hal. 127

BAB II : Kerangka Teori : Peran Pengurus Masjid & Pembinaan Akhlak Jama'ah

Kerangka teori merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berdasarkan dengan penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori Peran, Pengurus, Masjid, Pengajian dan Indikator Pembinaan Akhlak Jama'ah.

BAB III : Gambaran Umum Pengajian Rabu Legi di Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang

Bab ini membahas : Profil Pengajian Rabu Legi, Keadaan Geografis Masjid At-Taqwa, Sejarah Masjid At-Taqwa, Pelaksanaan Pengajian Rabu Legi dan Peran Pengurus Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang Dalam Pembinaan Akhlak Jama'ah.

BAB IV : Analisis Pelaksanaan Pengajian Rabu Legi dan Peran Pengurus Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang

Bagian ini meliputi analisis Pelaksanaan Pengajian Rabu Legi di Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang dan analisis Peran Pengurus Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang

BAB V : Penutup

Bab yang terakhir akan membahas tentang Kesimpulan dari hasil penelitian, Saran-saran, dan Penutup, Bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Biodata Penulis.

BAB II

PERAN PENGURUS PENGAJIAN & PEMBINAAN AKHLAK JAMA'AH

Menghindari terjadinya salah penafsiran dan agar mendapatkan hasil penelitian yang baik dan maksimal, maka penulis menegaskan makna dan batasan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian, yaitu: *Peran Pengurus Pengajian, Pembinaan Akhlak Jama'ah*

A. Peran Pengurus

1. Pengertian Peran

Peran menurut "Kamus Besar Bahasa Indonesia" memiliki arti pemain teater, orang yang bersandiwara, perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang bertempat tinggal di masyarakat.²⁶ Peran adalah beberapa tugas utama yang perlu dilakukan. Peran adalah proses memahami perilaku yang diharapkan dan posisi seseorang. Teori Peran dari *Role Theory* adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah "peran" diambil dari dunia teater.

Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan atau *role* juga memiliki beberapa bagian, yaitu: ¹⁴²⁷

- 1) *Anacted Role* (Peranan nyata) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- 2) *Prescribed Role* (Peranan yang dianjurkan) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

²⁶ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hal. 280

²⁷ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hal. 25

- 3) *Role Conflict* (Konflik peranan) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) *Role Distance* (Kesenjangan Peranan) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
- 5) *Role Failure* (Kegagalan Peran) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) *Role Model* (Model peranan) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) *Role Set* (Rangkaian atau lingkup peranan) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- 8) *Role Strain* (Ketegangan peranan) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat.

Pengertian peran diungkapkan oleh Soerjono Soekanto "Peranan merupakan sisi aspek dinamis kedudukan, ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia memenuhi perannya".²⁸ Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.²⁹ Peran (*role*) adalah aspek dinamis dari suatu posisi. Artinya seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan menjalankan perannya. Tidak dapat memisahkan keduanya karena yang satu bergantung pada yang lain. Artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Elit Pribumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 268

²⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press. 2002), hal. 113

Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Pendapat lain Alvin L. Bertran yang diterjemahkan oleh soeleman B. Taneko bahwa “Peranan adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memangku status atau kedudukan tertentu”.

Pengertian peran (*role*) yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.¹⁵³⁰

Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu. Teori peran (*role theory*) mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang.³¹

Role theory Concerns Salah satu fitur terpenting dalam kehidupan sosial, pola perilaku atau peran yang khas. Ini menjelaskan peran dengan

³⁰ Febrianty, “Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)”. Vol. 2: Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS) Politeknik PalComTech 2012, hal. 320

³¹ Indah Anisykurlillah, Agus Wahyudin dan Kustiani, “Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah”. Vol. 5: Jurnal Dinamika Akuntansi, Universitas Negeri Semarang 2013, hal. 110

menganggap bahwa orang adalah anggota dari posisi sosial dan memegang harapan untuk perilaku mereka sendiri dan orang lain. Kosakata dan perhatiannya sangat populer di kalangan ilmuwan dan praktisi sosial, dan konsep peran telah menghasilkan banyak penelitian. Setidaknya lima perspektif dapat dibedakan dalam karya terbaru dalam bidang ini: fungsional, interaksionisme simbolik, struktural, organisasi, dan teori peran kognitif. Banyak penelitian peran mencerminkan keprihatinan praktis dan konsep turunan, dan penelitian tentang empat konsep tersebut ditinjau: konsensus, konformitas, konflik peran, dan pengambilan peran. Perkembangan terbaru menunjukkan kekuatan sentrifugal dan integratif dalam bidang peran. Yang pertama mencerminkan komitmen perspektif yang berbeda dari para sarjana, kebingungan dan perbedaan pendapat tentang penggunaan konsep peran, dan fakta bahwa teori peran digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk sistem sosial. Yang terakhir mencerminkan kepedulian bersama yang mendasar dari lapangan dan upaya oleh para ahli teori peran untuk mencari versi luas dari bidang yang akan mengakomodasi berbagai kepentingan.¹⁶³²

Dengan demikian peran dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau tindakan yang diambil oleh para pemimpin sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat yang sudah menjadi tugasnya dalam membina dan membimbing seseorang dalam terjun ke dunia sesungguhnya sesuai dengan perkembangan yang ada di dalam masyarakat/Organisasi. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:³³

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

³² B. J. Biddle, "*Recent Developments in Role Theory*", (Columbia: Annual Reviews University of Missouri. 1986), hal. 67

³³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015), hal. 145

- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Konsep Peran

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa peran dan status sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adapun konsep peran menurut Soerjono Soekanto yaitu sebagai berikut :³⁴

1) Persepsi Peran

Persepsi peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

2) Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merupakan sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

3) Konflik Peran

Saat seseorang berhadapan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.

³⁴ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hal. 149

B. Pengurus

1. Pengertian Pengurus

Pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus/ mengelola atau sekelompok orang yang mengurus/ mengelola.³⁵ Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan.³⁶ Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Ricky W. Griffin manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.³⁷ Dikatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. Menurut Nanang Fattah berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganising, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.³⁸ Menurut Shyhabuddin

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2001), hal. 1128

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Yogyakarta: Rineka Cipta. 1993), hal. 31

³⁷ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Alfabeta. 2009), hal. 28

³⁸ Fattah Nanang, *Prinsip-prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bina Aksara. 2004), hal. 3

Qalyubi, apabila dalam sistem dan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan sistem pengawasan tidak baik, proses manajemen secara keseluruhan tidak lancar sehingga proses pencapaian tujuan akan terganggu atau mengalami kegagalan.³⁹

Berdasarkan definisi pengelolaan diatas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan pengelolaan meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

C. Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara bahasa pengajian berasal dari kata “*kaji*” yang artinya pelajaran (khususnya dalam masalah agama).⁴⁰ Kata pengajian terbentuk dari awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang mempunyai dua pengertian yaitu pertama sebagai kata kerja yang artinya mengajar yaitu mengajarkan ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan arti tempat. Tempat substantif yaitu tempat mengamalkan ajaran agama Islam, dimana penggunaannya menggunakan kata dalam banyak istilah, misalnya di masyarakat sekarang ini lebih dikenal

³⁹ Shyhabuddin Qalyubi, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007), hal. 271

⁴⁰ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2008), hal. 361

dengan nama Majelis Taklim.⁴¹ Pengajian dapat diartikan sebagai awalan pengajaran dan pembacaan Al-Qur'an.

Pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk sebutan berbagai aktivitas keagamaan.⁴² Pengajian juga merupakan syiar atau ajaran agama Islam yang lebih disebut dengan khutbah Islam atau dakwah islamiyah. Dakwah islamiyah merupakan upaya penerapan ajaran agama dalam segala bidang kehidupan, sehingga menuntut ilmu kebaikan dan mencegah keburukan. Hasbullah juga mengemukakan bahwa pengajian atau Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal dengan kurikulum yang secara rutin dan teratur dengan diikuti oleh jemaah dari seluruh kelompok umur. Kegiatan ini tidak membatasi usia dan kalangan tertentu, tetapi mencakup setiap orang yang tertarik untuk membangun silaturahmi dan memperdalam ajaran Islam melalui kesadaran masing-masing individu.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang didalamnya ditanamkan aqidah dan akhlaq sesuai dengan ajaran-ajaran agama, sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia, agar bahagia di dunia dan di akhirat. Pengajian Rabu Legi merupakan sarana dakwah rutin yang di laksanakan pada setiap malam rabu legi dan mempunyai tujuan untuk menyeru pada kebaikan, mengajak semua golongan masyarakat untuk belajar ajaran agama Islam yang baik dan benar. Kegiatan pengajian diisi dengan adanya jama'ah, ustadz, pengurus masjid dan penyampaian materi sesuai problematika yang ada.

⁴¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 365

⁴² Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*. (Mesir: Dar Al-Hadits. 2004), hal. 53

⁴³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996), hal.

2. Manfaat Pengajian

Pengajian merupakan tempat atau wadah yang memberikan banyak manfaat bagi para jama'ah, manfaat tersebut adalah seperti jama'ah yang belum bisa membaca Al-Qur'an menjadi bisa, bertambahnya wawasan tentang agama, mendapatkan saudara atau teman baru, menjalin silaturahmi antar jamaah pengajian. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia secara umum menerangkan bahwa manfaat dari pengajian itu sendiri sebagai berikut :

- 1) Jama'ah dapat memahami serta mengamalkan *Dinul Islam* dengan segala aspeknya dengan baik dan benar.
- 2) Jama'ah menjadi muslim yang baik.
- 3) Jama'ah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah keagamaan secara baik dan benar.
- 4) Jama'ah mampu menciptakan hubungan silaturrahi dengan baik.
- 5) Jama'ah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.

Selain penjelasan manfaat pengajian terdapat juga fungsi pengajian yaitu sebagai berikut :

- 1) Fungsi kemasyarakatan (sosial), yaitu kegiatan pengajian atau majelis taklim adalah salah satu wadah sosial yang ada di masyarakat bertujuan untuk mengajarkan sifat *amar makruf nahi mungkar*, dan mampu menampung *zakat, infaq* dan *shodaqoh* untuk diberikan kepada pihak yang membutuhkan.
- 2) Fungsi pendidikan (silaturrahi), yaitu pengajian atau majelis taklim berfungsi sebagai wadah pendidikan nonformal, pengajian diselenggarakan bersifat pendidikan tambahan yang bertujuan meningkatkan ajaran agama islam untuk masyarakat yang mengikuti pengajian.

3. Tujuan Pengajian

Ada beberapa tujuan dalam pengajian, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Habib Chirzin tentang tujuan pengajian (*ta'lim*) yaitu:

- 1) Pengajian setidaknya mampu memberikan petunjuk dan meletakkan dasar ketakwaan dalam semua ketentuan
- 2) Adanya pengajian masyarakat mampu memberikan semangat masyarakat dalam menuntut ilmu melalui pengajian
- 3) Memberikan inovasi dan inspirasi serta merangsang agar seluruh jama'ah lebih produktif untuk kesejahteraan bersama.⁴⁴

4. Materi dan Metode Pengajian

Memadukan kegiatan atau aktivitas pengajian ini agar sejalan dan selaras :⁴⁵

1) Materi Pengajian

Dalam kegiatan pengajian, materi-materi yang diajarkan semuanya adalah ajaran agama Islam, di dalamnya dimulai dari pembacaan Al-Qur'an, Tafsir Quran, Hadist, Fiqih, Tauhid, Akhlak dan materi yang lainnya seperti pembinaan akhlak masyarakat, problematika tentang Islam dan lain sebagainya.⁴⁶ Pengertian Islam merupakan ajaran agama yang baik dan benar, Islam juga mengandung ajaran agama yang didalamnya berisi materi kehidupan dan berbagai permasalahannya. Dapat dipahami dari pembatasan permasalahannya, kegiatan pengajaran agama Islam dalam pengajian meliputi :

a. Tauhid

Tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, yaitu sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya. Tauhid juga merupakan akar dari ajaran agama Islam karena tauhid mengulas tentang ajaran keimanan serta ajaran untuk meng-Esakan Allah Swt.

⁴⁴ Muhammad Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3S. 1983), hal. 132

⁴⁵ Abdullah, "Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya", Vol. 2 *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-hikmah*, Mojokerto, September 2019, hal. 231-248

⁴⁶ Ichtiar Baru Van Hoes, *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993), hal 280

b. Fiqih

Pembahasan mengenai fiqih terdapat dua bidang, yaitu Fiqih Ibadah (*Hablumminallah*) dan Fiqih Muamalah (*Hablumminannas*), fiqih ibadah mempunyai arti segala urusan manusia dengan dengan Tuhannya. Seperti shalat, zakat, haji, puasa dan lain sebagainya. Kemudian fiqih muamalah yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain. Pembahasan muamalah mencakup seluruh bidang fiqih selain masalah *ubudiyah/hablumminallah*, seperti perkawinan, perceraian, jual beli, *jinayah* dan lain-lain.

c. Tafsir Al-Qur'an

Pelajaran mengenai tafsir Qur'an sangat penting, karena menjadi ajaran-ajaran agama yang berisi tentang al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, akidah dan pengetahuan umum. Sebagai umat Islam harus mengetahui isi dari Al-Qur'an yang telah menjadi pedoman-Nya.

d. Hadis

Hadis merupakan sabda Rasulullah yang berisi perbuatan, perkataan dan taqdir Nabi. Hadis berisi tentang semua hal yang berkaitan dengan tauhid, hukum dan akhlak. Dan dalam kegiatan pengajian penyampaianya harus diselaraskan dengan apa yang dibahas.

e. Akhlak

Akhlak dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak manusia kepada Allah Swt akhlak manusia dengan manusia lainnya dan akhlak manusia dengan lingkungan. Pembelajaran akhlak ini digolongkan menjadi dua yaitu akhlak *mazmumah* dan akhlak *mahmudah*.

f. Tarikh

Pelajaran tarikh mempunyai tujuan untuk membangkitkan lagi semangat umat muslim dari kemalasan yang sedang terjadi, karena pelajaran tarikh itu menceritakan betapa besarnya pengorbanan Rasulullah dan umat Islam zaman dahulu dalam memperjuangkan agama Islam.

g. Bahasa Arab

Pelajaran bahasa arab bertujuan membantu para jama'ah agar membaca dan memahami isi Al-Qur'an. Mahmud Yunus mempunyai pengertian dalam buku sejarah pendidikan Islam di Indonesia, yaitu penyampaian yang biasa diberikan kepada jama'ah berisi keimanan yang mencakup keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya, meyakini hidup setelah mati, amal ibadah yang dipertanggung jawabkan dan akhlak yang baik dan buruk.⁴⁷

Dalam kegiatan pengajian Rabu Legi diisi menggunakan semua materi yang ada di atas yakni tauhid, fiqih, tafsir Qur'an, hadis, akhlak atau akidah, Tarikh (cerita nabi), Bahasa Arab. Akan tetapi pelajaran dari guru (ustadz, kiai) lebih sering menggunakan materi campuran juga menyesuaikan permasalahan yang ada. Selain pelajaran-pelajaran tersebut, biasanya dalam pengajian juga diberikan materi-materi umum yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti masalah pembinaan keluarga berencana, koperasi, krisis moral dan lain-lain.⁴⁸

2) Metode Pengajian

Dalam setiap pembelajaran pasti menggunakan metode pembelajaran, agar tujuan pembelajaran berjalan dengan baik. Seorang guru (ustadz, kiai) diwajibkan menguasai berbagai metode pembelajaran, supaya materi pelajaran yang di sampaikan bisa dipahami dan diterima oleh *mad'u* dengan baik. Metode dapat digunakan dalam kegiatan pengajian (majelis taklim), tergantung dengan kecocokan materi dan juga tergantung kemampuan penerimanya dalam menyampaikan. Menurut Saerozi dalam buku Strategi Dakwah berpendapat bahwa,

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1992), hal. 281

⁴⁸ Laili Etika dan Miftakhul Huda, *Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2022), hal. 215

pengajian/berdakwah bisa dilakukan melalui beberapa metode, yaitu bil lisan, bil hal, fardliyah, fundamental, kultural, atau moderat.⁴⁸

Beberapa metode yang digunakan dalam pengajian sebagai berikut :⁴⁹

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan teknik penuturannya secara lisan dari guru kepada muridnya. Materi sering digunakan dalam kegiatan pengajian, yaitu seorang da'i atau pelaku dakwah menyampaikan sebuah materi pembelajaran kepada para jama'ah yang mendengarkan. Keberhasilan metode ini di tentukan oleh kemampuan pimpinan / Da'i dalam menggerakkan dakwahnya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan keahlian mereka.⁵⁰

b. Metode Halaqah

Halaqah sendiri berarti lingkaran jama'ah, metode halaqah merupakan metode yang di lakukan dengan cara duduk melingkar menghadap guru (ustadz, kiai) kemudian para jamaah mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan. Metode ini sering digunakan di pondok pesantren.

c. Metode Tanya Jawab

Dalam metode ini penceramah menyampaikan terlebih dahulu materi yang diajarkan kemudian para jama'ah diberi waktu untuk bertanya. Metode tanya jawab sangat bagus dipakai dalam memfokuskan dan menarik perhatian para jama'ah kepada topik

⁴⁸ Saerozi, *Strategi Dakwah dalam Program Ngudi Kaswargan*. (Semarang: UIN Walisongo. 2013), hal. 54

⁴⁹ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Press. 2002), hal. 135

⁵⁰ Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. 2013), hal. 11

yang telah diajarkan, metode ini sering digunakan di masjid kota-kota besar.

d. Metode Diskusi

Dengan adanya metode ini segala permasalahan di dunia ini bisa di uraikan pada metode pengajian metode diskusi. Peran seorang *da'i* dalam metode ini cukup penting. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan.

Dari beberapa metode pengajian di atas dalam kegiatan pengajian Rabu Legi diisi dengan dua macam metode yaitu metode ceramah dan metode halaqah, akan tetapi lebih sering dipakai dan mudah diterima dengan pelajaran metode ceramah yang diikuti para jama'ah serta mudah mendengarkannya dan memahami apa yang disampaikan oleh guru (ustadz, kiai) dengan metode tersebut kegiatan pengajian bertujuan untuk menanamkan ajaran agama Islam yang benar dan juga mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim, metode tersebut juga sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah Saw.

D. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berasal dari kata “bina” yang dimulai dengan kata “pe” dan di akhiri kata “an” yang berarti tindakan/perbuatan, metode atau cara. Sedangkan secara terminologi pembinaan merupakan kegiatan atau aktifitas yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik, dalam hal tersebut juga sangat berkaitan dengan akhlak.⁵¹ Akhlak merupakan bentuk perilaku yang lengkap yang terdiri dari karakteristik atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Berbagai macam karakter seseorang dan

⁵¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 341

membuatnya berperilaku sesuai dan cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.

Akhlak merupakan kata yang sudah sangat tidak asing bagi masyarakat Indonesia, meskipun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاقٌ) merupakan bentuk jama' dari kata “*Khuluqun*” (خُلُقٌ) yang artinya perangai, kebiasaan, watak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak berarti budi pekerti, adab, sopan santun dan tata krama.⁵² Hamzah Ya'qub berpendapat arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti.⁵³ Di dalam buku Kamus Istilah Agama Islam (KIAI) diterangkan yaitu akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan. Ada juga yang mengartikan akhlak dengan agama, hal ini berpedoman pada firmah Allah surah Al-Qalam : 4,

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al Qalam : 4)

Dalam bukunya Nasharuddin, Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak sebagai “keadaan psikologis dari suatu hal atau orang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan senang hati, tanpa berpikir atau merencanakan”.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat asli yang tertanam dalam jiwa seseorang yang kemudian tumbuh menjadi perilaku dan perbuatan-perbuatan dengan sendirinya, jika yang tumbuh akhlak baik maka disebut akhlak yang baik, jika yang tumbuh akhlak perbuatan yang buruk maka terjadilah perbuatan buruk. Maka dari itu disebut akhlak yaitu segala perbuatan tingkah laku yang dilakukan secara

⁵² Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 353

⁵³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah*. (Bandung: Diponegoro. 1983), hal. 127

⁵⁴ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015), hal. 251

spontan yang dimunculkan orang tersebut sesuai sifat orangnya. Kemudian mengenai akhlak, Nasharuddin dalam bukunya *Akhlak (Ciri-ciri Manusia Paripurna)* juga berpendapat, akhlak merupakan keinginan psikologis seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu dilakukan menurut syariah dan akal sehat, maka akhlak orang disebut akhlak yang baik. Jika seseorang melakukan perbuatan buruk menurut Syariah dan akal, maka ia disebut perbuatan buruk.⁵⁵

Pengertian akhlak dapat disimpulkan bahwa sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga dalam tingkah lakunya sudah spontan mencerminkan sikap yang sesuai dengan sifat asli dirinya tanpa harus berfikir, artinya sifat seseorang muncul dengan spontan dalam diri seseorang. Dalam hal ini, hukum agama juga digunakan sebagai standar untuk menentukan baik atau tidaknya suatu perbuatan, karena pada kenyataannya akal saja tidak cukup untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan. Oleh karena itu, dalam Islam, Allah mengutus Rasul dan dalam bentuk kitab suci yaitu Al-Qur'an dengan utusan mereka dengan orang penuh perlakuan yang adil. Sebaliknya, tanpa pemikiran dan refleksi berarti seseorang yang memenuhi moralitas, memiliki secara sederhana dan mudah, dia tidak perlu berpikir dan berefleksi, dia melakukannya secara spontan dan sengaja, tanpa ceroboh dan di luar kesadaran.

Pembinaan akhlak adalah dasar perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, dan kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad Saw. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul. Menurut Abuddin Nata, Islam fokus pada pembinaan akhlak dapat dilihat dari pembinaan jiwa yang didahulukan dari pada fisik. Karena berawal dari tingkah laku yang baik kemudian seterusnya juga akan menjadi baik dan akan mempermudah

⁵⁵ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*.., hal. 260

dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan baik lahir atau batin.⁵⁶ Ahmad Tafsir juga mengemukakan bahwa pembinaan akhlak mempunyai prinsip yang merupakan bagian dari pendidikan dan lembaga manapun diwajibkan bersifat dasar dan sama, sehingga terciptanya sasaran yaitu pribadi yang baik. Sehingga memiliki karakter yang seimbang antara dunia dan akhirat.⁵⁷ Sebenarnya tujuan mengenai pembinaan akhlak sendiri yaitu untuk menjadi umat yang mempunyai akhlak baik, seperti jujur, sopan, beradab, dan punya tata kerama, tentunya semua itu disertai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak berarti membangun (menghidupkan kembali) jiwa atau jiwa seseorang dengan pendekatan Islam, diharapkan seseorang nantinya dapat mengamalkan ajaran Islam, sehingga perilakunya terbentuk sesuai dengan nilai-nilai tersebut. dari ajaran Islam. Sederhananya, akhlak adalah sifat yang dibawa oleh orang sejak lahir, yang berakar dalam jiwa mereka dan selalu ada. Sifat dapat terwujud sebagai perbuatan baik atau buruk menurut komposisi.

2. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam proses pelaksanaannya, pembinaan akhlak harus melalui beberapa cara untuk mencapai yang maksimal dan mencapai tujuan. Cara-cara yang umum digunakan adalah segala cara yang dengannya akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan untuk menghasilkan pembinaan akhlak, seperti:

1) Pembiasaan

Metode ini dipakai dari awal dan mempunyai cara kerja mengulang. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa, pada dasarnya kepribadian seseorang dapat

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017), hal. 139

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Mimbar Pustaka. 2004), hal. 128

bertahan dari segala macam usaha melalui pembiasaan, jika seseorang terbiasa melakukan keburukan maka ia menjadi buruk. Oleh karena itu, Al-Ghazali menganjurkan mengajarkan akhlak yaitu dengan melatih jiwa untuk bekerja atau berperilaku.⁵⁸

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang dapat dicontoh atau ditiru. Artinya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik dalam tingkah laku maupun ucapan. Contoh sebagai sarana pendidikan Islam yaitu teladan yang baik menurut “*uswah*” dalam Al-Qur’an Surat al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS Al Ahzab : 21)

Berdasarkan ayat di atas menerangkan bahwa Rasulullah Saw merupakan contoh teladan yang tertinggi, panutan bagi umat muslim. Karena semua sifat teladan ini ada dalam diri beliau, oleh karena itu Rasulullah Saw menjadi sosok teladan tertinggi bagi umat Islam sepanjang sejarah.

A. Maudhoh (Nasihat)

Maudhoh mengajarkan tentang akhlak terpuji dan menganjurkan penerapannya serta menjelaskan akhlak tercela dan memperingatkan terhadapnya atau menambah kebaikan dengan

⁵⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf..*, hal. 198

sesuatu yang melembutkan hati. Allah Swt berfirman pada surat An Nahl : 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS An Nahl : 125)

Metode mauidhoh ini dipakai oleh guru, untuk mengarahkan jama'ah, berupa nasihat atau teguran. Media penyampaian pesan dakwah ini merupakan nasihat menggunakan logika atau insting, nasihat berkaitan dengan *amar makruf nahi mungkar*. Dalam pengajaran metode ini disampaikan melalui lisan secara langsung atau isyarat.

B. Ceramah

Metode ceramah merupakan cara guru untuk mengajar atau menyampaikan informasi kepada jama'ah melalui lisan. Metode ini ialah metode tertua dan pertama dalam semua penelitian. Agar seluruh isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan di hati para pendengarnya, dalam hal metode ceramah, guru terlebih dahulu harus memperhatikan tingkat usia jama'ah.⁵⁹ Disarankan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar para jama'ah bisa mencerna apa isi materi yang disampaikan.

C. Pergaulan

⁵⁹ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*.., hal. 221

Metode pergaulan dalam mengembangkan moralitas seseorang membutuhkan pergaulan antar pribadi. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak berakhlak baik, dia akan terpengaruh oleh keburukan yang dilakukan teman sekitarnya. Metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan itu sangat kuat dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang terlepas dari apakah itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karena itu menurut Nasharuddin memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk sangat penting untuk meningkatkan akhlak siswa dan guru serta orang tua harus memperhatikan hal ini.⁶⁰

3. Indikator Pembinaan Akhlak

Berikut adalah beberapa indikator pembinaan akhlak beserta teori yang relevan untuk mendukung pembentukan dan perkembangan akhlak:

1) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Tahapan perkembangan moral Menurut teori tahapan perkembangan moral Kohlberg, individu melewati enam tahap perkembangan moral yang berbeda, mulai dari orientasi pre-konvensional hingga orientasi post-konvensional. Pada tahap yang lebih tinggi, individu memiliki kesadaran moral yang lebih matang dan kompleks. Kohlberg meluaskan pandangan landasan ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya bertalian dengan keadilan dan perkembangannya berlangsung selama kehidupan.⁶¹

2) Empati (*Empaty*): Teori yang relevan: Teori Perspektif Talking About (Robert Selman). Teori ini menggambarkan perkembangan empat tingkat perspektif-taking yang berkaitan dengan empat tahap perkembangan sosial yang berbeda. Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain, dan teori ini dapat membantu memahami bagaimana kemampuan empati berkembang seiring bertambahnya usia.⁶²

⁶⁰ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*..., hal. 301

⁶¹ Kohlberg, *The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16*. (Amerika Serikat: University of Chicago. 1958), hal. 160

⁶² Robert Selman, *The Promotion of social awarness: powerfull lesson from the partnership of*

- 3) Toleransi (*Tolerance*): Teori yang relevan: Teori Multikulturalisme (James A. Banks) Teori multikulturalisme menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan memahami perbedaan budaya, etnis, dan sosial. Dalam konteks akhlak, toleransi mencerminkan kemampuan untuk menerima dan menghormati pandangan dan nilai-nilai yang berbeda dari orang lain.⁶³
- 4) Kedisiplinan (*Discipline*): Teori yang relevan: Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura) Teori kognitif sosial menekankan pentingnya proses belajar dari pengalaman dan melalui observasi orang lain. Kedisiplinan dapat berkembang melalui penguatan positif dan pengaruh sosial dari lingkungan sekitar.⁶⁴

Indikator-indikator tersebut bisa digunakan sebagai panduan untuk memahami dan membantu mengembangkan akhlak individu, tetapi juga perlu dipertimbangkan konteks budaya dan lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang.

F. Jama'ah

1. Pengertian Jama'ah

Jama'ah diartikan Sejumlah besar manusia atau sekelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama, Jama'ah menurut bahasa Arab berarti sejumlah besar manusia atau sekumpulan manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama.⁶⁵ Sedangkan secara istilah Syari'ah adalah sekelompok umat Islam yang bersepakat dalam suatu tujuan tertentu dan dipimpin oleh seorang pemimpin.⁶⁶

developmental theory and classroom practice. (New York: Rusell Sage Foundation. 2003), hal

⁶³ James Albert Bank, *An introduction to multicultural education*. (Boston: Allyn & Bacon. 1999), hal. 211

⁶⁴ Albert Bandura, *Social foundation of thought and action: A Social Cognitive Theory*. (New Jersey: Prentice Hall. 1986), hal. 254

⁶⁵ Syauqi Dhaif, *Al Mu'jam Al Wasith (Kamus Bahasa Arab)*. (Mesir: Maktabah Shurouq Ad-Dauliyah. 2004), hal. 179

⁶⁶ Fahriansyah, "*Filosofi Dakwah Nafsiyah*", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 14 No.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada al-Khair (Islam), menyuruh pada perkara ma'ruf dan mencegah dari perkara munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung” (QS Al-Imron : 104)

Imam Ath Thabary memaknai kata “*ummatun*” dalam ayat di atas sebagai “*jamaatun*” yang bermakna kelompok.⁶⁷ Tugas jama'ah ini adalah menyeru kepada Islam serta melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Imam Jalaluddin Muhammad dan Imam Jalaluddin Abdur Rahman menyebutkan dalam tafsirnya bahwa “*min*” dalam ayat ini adalah untuk sebagian (*lit tab'idh*). Sebab menurutnya, perintah dalam ayat ini adalah fardhu kifayah yang tidak dapat dilakukan oleh setiap orang seperti orang yang kurang pengetahuannya.⁶⁸

Menurut Serozi dalam bukunya Ilmu Dakwah, jama'ah terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan jama'ah sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. Penggolongan jama'ah/*mad'u* tersebut antara lain :

- a) Sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar
- b) Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.

27 Jurnal Ilmu Dakwah UIN Antasari, Banjarmasin, Januari-Juni 2015, hal. 57-63.

⁶⁷ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

⁶⁸ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*. (Mesir: Maktabah Shorouk Dauliyah. 2001), hal. 320

- c) Tingkatan usia, dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua
- d) Profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai dan lain-lain.
- e) Tingkatan sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah dan miskin/kurangmampu.
- f) Jenis kelamin, ada pria dan wanita.⁶⁹

⁶⁹ Saerozi, *Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Anggota IKAPI. 2013), hal. 37

BAB III

PERAN PENGURUS MASJID AT-TAQWA DESA WONOPLUMBON DALAM MEMBINA AKHLAK JAMAAH MELALUI PENGAJIAN RABU LEGI

A. Gambaran Desa Wonoplumbon

Kecamatan Mijen merupakan salah satu kecamatan yang masuk wilayah Kota Semarang yang meliputi 14 kelurahan. Salah satu kelurahan di Kecamatan Mijen yaitu Kelurahan Wonoplumbon. Kelurahan Wonoplumbon memiliki 4 RW. Berdasarkan letak administrasinya, Kelurahan Wonoplumbon berbatasan langsung dengan wilayah lain, yaitu:

- a. Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan di sebelah utara
- b. Desa Kertosari Kecamatan Boja di sebelah Selatan
- c. Desa Ngadirgo dan Wonolopo kecamatan Mijen di sebelah timur, dan
- d. Desa Darupono Kaliwungu kecamatan Kaliwungu Selatan di sebelah barat.

Kelurahan Wonoplumbon memiliki jumlah penduduk sebanyak 4180 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah 2084 jiwa sedangkan wanita sebanyak 2126 jiwa. Penduduk di kelurahan Wonoplumbon mayoritas pencahariannya sebagai petani namun ada juga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Saat ini kelurahan Wonoplumbon sudah dijangkau oleh sarana transportasi seperti BRT (*Bus Rapid Transit*).⁷⁰

B. Profil Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon

Masjid At Taqwa merupakan masjid yang berada di Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang. Desa Wonoplumbon memiliki populasi penduduk sebanyak 4180 jiwa dengan menempati wilayah seluas ± 12.2551 Ha dengan luas dataran rendah sebanyak 405.82

⁷⁰ Wawancara dengan Mukti sebagai Kepala Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang. 18 Juli 2023

Ha dan luas wilayah berbukit 594.11 Ha. Masjid At Taqwa berdiri sejak tahun 1966 pada hari rabu legi, tepat berada dipinggir jalan Lintas Barat dengan berada di pinggir jalan utama, di desa inilah yang menjadikan Masjid At Taqwa hampir tidak pernah sepi, bukan hanya untuk melakukan sholat fardhu berjama'ah namun juga banyak kegiatan setiap harinya. Masjid At Taqwa di pimpin pertama kali oleh KH Tasimin, pada saat itu kepengurusan masih mengandalkan beberapa orang saja dan kegiatan pengajian Rabu Legi di mulai sejak zaman dahulu sampai sekarang.

Desa Wonoplumbon memiliki dua masjid, yaitu Masjid At Taqwa dan Masjid Al Muttaqin, masjid At Taqwa merupakan masjid tertua yang ada di Desa Wonoplumbon maka dari itu masjid tersebut menjadi tempat utama jika ada kegiatan-kegiatan keagamaan. Di depan Masjid At Taqwa terdapat satu bangunan yang di jadikan tempat belajar anak-anak yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), berbagai kegiatan keagamaan seperti rutinan maulid nabi dziba'an, rutinan majelis ibu-ibu setiap jum'at dan minggu, jum'at berkah dan puncak yang di nanti yaitu istighosah Pengajian Rabu Legi pada setiap hari rabu legi 35 hari sekali. Pada tahun 2010 masjid At Taqwa mulai di renovasi yang awalnya masih bangunan tembok campur kayu jati pada tahun ini di ganti menjadi bangunan modern. Pada saat itu masyarakat ikut membantu dan meresmikan. Setelah peresmian itu barulah Masjid At Taqwa sudah bisa digunakan masyarakat Wonoplumbon untuk beribadah dan yang menjadi catatan pada saat itu Masjid At Taqwa hanyalah bangunan masjid biasa belum seperti sekarang yang dijadikan masjid jami', dulu masjid At Taqwa memiliki 2 kamar mandi 1 kamar mandi wanita 1 kamar mandi pria, 8 tempat wudhu 4 tempat wudhu wanita 4 tempat wudhu pria dan lahan parkir seluas 50 M2, jika dibandingkan dengan keadaan pada saat ini jelas terlihat Masjid At Taqwa perkembangannya sangat pesat dengan adanya penambahan fasilitas masjid seperti kamar mandi yang semula 2 menjadi 6 kamar mandi 3 kamar mandi wanita 3 kamar mandi pria, 8 WC 4 WC wanita 4 WC pria, 8 tempat untuk buang air kecil, lahan parkir yang semula 50 M2 sekarang menjadi 100 M2, 3 jam digital untuk

menunjukkan waktu shalat, penambahan atap tempat wudhu dan yang terakhir menyediakan tempat lahan bagi masyarakat Wonoplumbon berdagang. Masjid At Taqwa merupakan masjid pada umumnya yang sederhana, namun selalu terjaga kebersihannya. Selain itu pengurus masjid juga sangat ramah dan selalu menyapa jama'ah dan tamu-tamu yang datang. Tidak lupa, pengurus juga menyediakan air minum secara gratis. Selain bisa istirahat, makan, minum, mandi, dan shalat, di masjid ini para tamu juga bisa mengecras handphone.⁷¹

Secara umum program kerja masjid terbagi menjadi dua jenis yaitu program-program pembangunan fisik dan sarana (fasilitas masjid) dan program non fisik seperti khutbah jum'at, TPA, majelis ta'lim, perayaan hari-hari besar, pengelolaan zakat dan sodaqoh, semua program itu bertujuan untuk mengoptimalkan peranan masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat, baik bagi masyarakat setempat dan bagi masyarakat luas umumnya.

1. Struktur Kepengurusan

Kemakmuran Masjid At Taqwa dengan berbagai aspeknya, baik dibidang fisik maupun peribadatan serta dibidang sosial lainnya, tidak terlepas dari usaha serta peran serta berbagai pihak mulai dari masyarakat Wonoplumbon, jama'ah sampai kepengurusan masjid, adapun beberapa pengurus Masjid At Taqwa :

Tabel 3.1

Struktur Kepengurusan Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon

No	Nama	Jabatan
1	KH Subhi Abadi	Penasehat
2	Dian Utomo	Ketua Takmir Masjid, Imam Masjid
3	Muhson	Sekretaris

⁷¹ Wawancara dengan Muhson sebagai Pengurus Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang, 16 Juli 2023

4	Asrori	Bendahara
5	Mahroji	Seksi Peribadatan
6	Rusdi	Seksi Humas, Dokumentasi
7	Budi	Seksi Keamanan
	Mujahidin	Bidang TPQ dan Muadzin
9	Sukhaeri	Seksi Pemeliharaan Bangunan
10	Segenap Pengurus	Seksi Acara dan Kebersihan

Sebagaimana tergambar dalam struktur pengurus Masjid At Taqwa, semua itu menunjukkan adanya pembagian tugas-tugas bidang pekerjaan dan tanggung jawabnya masing-masing. Masjid At Taqwa memiliki beberapa program yang diorientasikan untuk melakukan penguatan baik bagi jamaah, masyarakat setempat maupun masyarakat luas. Beberapa program yang rutin dilaksanakan pengajian untuk bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Selain itu, ada lembaga dibawah Masjid At Taqwa yang dinamai RISMA (Remaja Masjid At Taqwa). Selain itu Masjid At Taqwa menjadi penyalur Zakat, Sodakoh, Pengembang Lembaga Pendidikan, dan berbagai kegiatan lainnya.

2. Kegiatan Keagamaan Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon

Dalam menjalankan sebuah pengajian rutin terdapat kegiatan yang akan dilaksanakan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1) Kegiatan Mingguan

Adapun kegiatan Mingguan yang dilaksanakan di Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon adalah sebagai berikut:

a. Minggu Siang Yasinan Ibu-Ibu

- b. Malam Selasa Maulid Nabi
- c. Malam Jum'at Pembacaan Yasin & Tahlil bersama
- d. Taman Pendidikan Al Qur'an setiap senin-kamis

2) Kegiatan bulanan

Adapun kegiatan bulanan yang dilaksanakan Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon sebagai berikut:

- a. Pembacaan kitab barzanji
- b. Pembacaan Yasin Tahlil
- c. Pengajian Rabu Legi

3) Kegiatan tahunan

Adapun kegiatan tahunan yang dilaksanakan Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon adalah sebagai berikut:

- a. Tirakatan memperingati tahun baru hijriah
- b. Nuzulul Qur'an setiap malam ke-27 bulan Ramadhan
- c. Pembacaan kitab barzanji selama 30 hari berturut-turut selama bulan Maulud
- d. Memperingati Idul Fitri dan Idul Adha.⁷²

C. Profil Pengajian Rabu Legi

Pengajian Rabu Legi merupakan pengajian yang dilaksanakan secara rutin pada hari Rabu Legi. Pemilihan hari diadakannya pengajian tersebut berdasarkan keistimewaannya. Sebagaimana Dian Utomo mengatakan dengan mengutip keistimewaan hari Rabu menurut Syekh Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* bahwasanya belajar mengajar sebaiknya dimulai pada hari Rabu karena pada hari Rabu, Allah Swt menciptakan cahaya yang berarti hari tersebut adalah hari yang berkah untuk orang mukmin. Sehingga pengajian yang ada di Masjid At-Taqwa

⁷² Wawancara dengan Dian Utomo sebagai Ketua Takmir Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang. 26 Juli 2023

Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang dilaksanakan setiap hari Rabu Legi.⁷³

Pengajian ini diadakan setiap malam Rabu Legi sesuai penanggalan kalender Jawa atau Hijriyah. Menurut Dian pengajian ini diibaratkan seperti mengambil istilah Jawa bahwa “Selasa” *sela-selane manusia* (waktu luang) untuk melaksanakan kegiatan. Malam itu para jamaah rutin pengajian yang bertempat di masjid At-Taqwa ini meluangkan waktu dan mengikuti ngaji (*ngasah aji*) atau berproses menjadi manusia yang beradab melalui kegiatan rutin yang menjadi salah satu program dari masjid untuk memberdayakan umat dan membina akhlak jama'ahnya.

Pengajian Rabu Legi dimulai sejak tahun 1990-an, pada saat itu Masjid At-Taqwa diawali oleh Kiai Tasimin sebagai imam masjid dan narasumber yang membersamai saat pengajian Rabu Legi digelar, saat itu masjid masih berbentuk bangunan lama, masih menggunakan tiang kayu dan masih klasik gaya model masjid kuno. Kemudian dilanjutkan Kiai Abdul Rohim pada tahun 1999, ia juga menjadi imam masjid dan pengisi ceramah pengajian Rabu Legi, pada saat itu suasana pengajian mulai ramai jama'ah. Selanjutnya pada tahun 2010 digantikan Kiai Abdul Karim, saat itu masjid sudah mulai direnovasi dan jama'ah mulai bertambah.⁷⁴ Pada tahun 2017 dilanjutkan Kiai Jumeno ia juga menjadi imam masjid. Kemudian pada Tahun 2019 dilanjutkan KH. Subhi Abadi sebagaimana ia menjadi pengisi ceramah dan berjalan sampai sekarang.

Pada awal perkembangannya, jama'ah pengajian ini hanya sedikit kemudian semakin lama semakin banyak jama'ah yang hadir dan sekarang jama'ah yang hadir ada sekitar 70-100. Pengajian di buka untuk umum dan diikuti oleh 8 Rt dan biasanya warga desa sebelah ikut hadir mengikuti pengajian ini. Pengajian ini dilaksanakan setiap malam Rabu Legi lebih

⁷³ Wawancara dengan Dian Utomo sebagai Ketua Takmir Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang. 18 Juli 2023.

⁷⁴ Wawancara dengan Mahroji sebagai tokoh masyarakat Desa Wonoplumbon, Mijen, Kota Semarang. 22 Juli 2023

tepatnya 35 hari 1 kali (*selapanan*). Pemilihan hari tersebut sudah dilakukan sejak dahulu diadakanya pengajian pertama yaitu oleh KH. Tasimin, dan segenap generasi pengurus juga sesepuh masjid masih memegang teguh untuk dilaksanakan pada setiap Selasa malam Rabu Legi, alasan pengajian ini dilakukan pada Selasa malam Rabu, karena hari Selasa menurut KH. Subhi Abadi merupakan hari yang tepat untuk melakukan aktivitas yaitu Selasa (*sela-selane*), sehingga banyak yang ikut pengajian.¹⁷⁷⁵ Tujuan Pengajian ini dilaksanakan agar jama'ah/masyarakat desa dalam menjalin hubungan silaturahmi semakin kuat, mengaji/belajar agama bersama agar bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan terciptanya akhlak yang baik. Selain itu, dalam pengajian ini juga tidak hanya sekedar ceramah saja tetapi juga diadakan dzikir tahlil, sholawatan dan lain sebagainya.

Berbagai latar belakang faktor pendidikan, profesi dan sosial yang ada dari jama'ah Masjid At-Taqwa ini menjadikan pengajian ini seperti forum atau wadah yang dinantikan disetiap *selapan dino* (tiga puluh lima hari) dalam penanggalan yang dihitung dari bulan (Hijriyah atau Jawa). Pengajian ini diampu dan dibersamai oleh KH. Subhi Abadi dengan metode dakwah yang menarik, santun dan bijaksana *ngemong* umat, menjadikan daya tarik sendiri bagi para jama'ahnya.

Motor penggerak pengajian Rabu Legi ini dipantik oleh pengurus masjid At-Taqwa Wonoplumbon, Mijen, Kota Semarang sebagai wadah untuk membina akhlak di lingkungannya. Meskipun sebenarnya pengajian ini sudah turun-temurun dari generasi sebelum sampai saat ini dilanjutkan dibersamai oleh KH. Subhi Abadi yang juga sebagai pengasuh Yayasan Miftahussa'adah Mijen, Kota Semarang.

⁷⁵ Wawancara dengan KH. Subhi Abadi selaku Da'i atau yang membersamai Pengajian Rabu Legi. 24 Juli 2023

D. Keadaan Jamaah dan Ustadz

1. Keadaan Jama'ah

Jumlah seluruh jama'ah yang terdaftar di data jamaah pengajian rutin ada 70-85 jama'ah. Pengajian ini dihadiri oleh berbagai kalangan baik itu muda maupun tua, diantaranya ada ibu-ibu, remaja, anak-anak, hingga nenek-nenek yang berasal dari Desa Wonoplumbon. Dalam setiap pelaksanaan pengajian rutin ini, jama'ah yang hadir tidak selalu sama dalam artian lain jamaah yang hadir berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

2. Keadaan Ustadz

Untuk mendukung keberhasilan pengajian tersebut maka dibutuhkan ustadz atau pengajar yang memberikan ilmu kepada jamaah. Berdasarkan wawancara dan data yang diperoleh bahwa jumlah ustadz yang mengajar hanya 1 yaitu Bapak KH. Subhi Abadi yang tempat tinggalnya di Desa Wonolopo, Mijen Semarang. Beliau juga sebagai pengasuh yayasan Miftahussa'adah Mijen. Jika ada kendala sehingga tidak hadir maka digantikan oleh Ustadz Dian Utomo. Dari awal berdirinya pengajian ini ustadz yang mengajar hanya satu, dimulai dari KH. Tasimin, KH. Abdur Rohim, KH. Jumeno, KH. Abdul Karim, kemudian sekarang di lanjutkan oleh KH. Subhi Abadi. Hal ini dimaksudkan agar jamaah yang hadir paham dengan materi yang disampaikan.

3. Sarana dan Prasarana Pengajian Rabu Legi

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang mendukung berlangsungnya suatu kegiatan tertentu. Begitu juga dengan pengajian rutin Rabu Legi ini juga memiliki beberapa sarana dan prasarana yang mendukung agar pengajian rutin dapat berlangsung dengan baik.

Diantara sarana dan prasarana yang terdapat dalam kegiatan pengajian rutin ini adalah:

Tabel 3.2
Sarana dan Prasarana

No	Barang	Kondisi		Jumlah
		Bagus	Rusak	
1	Tikar	V	-	3
2	Mic	V	-	2
3	Sound	V	-	2
4	Bacaan istighosah	V	-	50
5	Kitab Barzanji	V	-	30

E. Pelaksanaan Pengajian Rabu Legi di Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang

Masjid At-Taqwa Wonoplumbon didirikan pada tahun 1966 di hari Rabu Legi di atas tanah wakaf dengan keadaan jamaah Masjid At-Taqwa tergolong makmur dikunjungi jama'ah. Hal ini khususnya dapat dilihat dari banyaknya jama'ah terutama ketika sholat maghrib dan isya'. Terlebih semarak para jama'ah di masjid ini pun juga dapat dilihat ketika pengajian Rabu Legi dilaksanakan.

Pengurus Masjid At-Taqwa berusaha memberikan program-program aktifitas keagamaan dalam memakmurkan masjid serta membina akhlak jamaahnya dengan menyelenggarakan wadah-wadah kegiatan keagamaan. Dimulai dari *sewelasan*, rutinan setiap tanggal sebelas pada bulan hijriyah, majelis ibu-ibu setiap jumat dan minggu siang, dziba'an setiap malam selasa, kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan pada puncak menjadi momen yang dinanti adalah ketika pengajian Rabu Legi.

Pengajian Rabu Legi di Desa Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang ini dilaksanakan secara rutin pada hari Rabu Legi yaitu setiap 35 hari sekali (*Selapanan*). Pengajian rutin ini dilaksanakan setelah sholat isya' sekitar pukul 19.30 WIB sampai pukul 21.30 WIB. Pengajian rutin Rabu Legi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada jama'ah dan mengaji bersama.

Adapun untuk pelaksanaan pengajian Rabu Legi sendiri diawali dengan datangnya para jamaah datang berkumpul di masjid At Taqwa kemudian sembari menunggu bapak KH. Subhi Abadi datang, pengurus yang bertugas sebagai pembawa acara membuka pengajian dan dilanjut pembacaan tahlil kepada bapak Muhson, susunan acara berikutnya yaitu membaca sholawat nuril anwar dipimpin oleh ustadz Dian Utomo, kemudian pembacaan istighosah dipimpin oleh bapak KH. Subhi Abadi, pembacaan kitab Barzanji (Mahalul Qiyam) dilantunkan oleh bapak Mahroji, dilanjutkan dengan ceramah yang dibersamai bapak KH. Subhi Abadi, kemudian istirahat diiringi dengan rebana Adz Dziqra, melanjutkan ceramah kemudian do'a dan penutup. Para jama'ah Masjid At-Taqwa terdiri dari berbagai latar belakang profesi dan pendidikan, bahkan ada jamaah dari luar Desa Wonoplumbon yang ikut serta dalam majelis tersebut. Para jama'ah bahu-membahu ikut serta berkontribusi dalam terlaksana rutinan pengajian yang mengkaji tentang peristiwa *up to date*, tafsir Al-Qur'an tematik, Fiqh, Aqidah, Akhlak, Tasawuf dan hal-hal yang penting dalam menjawab persoalan dalam sehari-hari. Kajian ini dibungkus dan disampaikan dengan menarik oleh KH. Subhi Abadi.

Menurut Dian Utomo sebagai takmir Masjid At-Taqwa bahwa:

*“Pasang-surut pengajian ini dapat dilihat dari jamaah yang hadir pada setiap rutinannya, menjadi kegiatan yang dinantikan di setiap selapan hari atau tepat pada malam rabu legi.”*⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan Dian Utomo sebagai Ketua Takmir Masjid A Taqwa Desa Wonoplubon Kecamatan Mijen Kota Semarang. 22 Juli 2023

Hal ini juga disampaikan oleh Muhson salah satu jamaah Pengajian Rabu Legi:

“Malam rabu legi menjadi waktu yang ditunggu disetiap bulannya sebab pada hari tersebut kami para jama’ah pengajian berkumpul, istighosah, membaca tahlil dan mengaji menambah wawasan dan keilmuan juga menjadi wahana silaturahmi antar warga Wonoplumbon, terutama jama’ah Masjid At-Taqwa sendiri.”⁷⁷

Senada dengan penuturan dua narasumber di atas, Mahroji sebagai salah satu tokoh di Wonoplumbon, Mijen dan juga jama’ah dari pengajian Rabu Legi mengatakan:

“Jumlah jama’ah yang hadir tentu tidak bisa ditebak, dari jaman dahulu sampai sekarang, yang intinya bukan pada jumlah tetapi kualitas dari jama’ah pengajian tersebut.”⁷⁸

Pengajian Rabu Legi ini dalam dakwahnya, menerapkan beberapa fungsi pengajian yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi kemasyarakatan (sosial), yaitu kegiatan pengajian atau majelis taklim adalah salah satu wadah sosial yang ada di masyarakat bertujuan untuk mengajarkan sifat amar makruf nahi mungkar, dan mampu menampung zakat, infaq dan shodaqoh untuk diberikan kepada pihak yang membutuhkan.

Sebagaimana yang dituturkan Dian Utomo sebagai ketua takmir Masjid At-Taqwa :

“Para jama’ah saling bahu-membahu menolong para tetangganya yang sedang membutuhkan bantuan, kesadaran ini dibangun atas nama kemanusiaan dan kepekaan sebagai masyarakat di desa; guyub rukun masih kentara misalnya ketika tetangga ada yang meninggal, para warga saling berbondong-bondong ikut bela sungkawa dan mendoakan sampai 40 hari berlangsung dengan fleksibel menyesuaikan kegiatan di Wonoplumbon ini.”⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan Muhson sebagai Jama’ah Pengajian Rabu Legi. 22 Juli 2023

⁷⁸ Wawancara dengan Mahroji sebagai Ustadz Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang. 22 Juli 2023

⁷⁹ Wawancara dengan Dian Utomo sebagai Ketua Takmir Masjid At Taqwa Desa Wonoplubon Kecamatan Mijen Kota Semarang. 22 Juli 2023

2. Fungsi pendidikan (silaturahmi), yaitu pengajian atau majelis taklim berfungsi sebagai wadah pendidikan nonformal, pengajian diselenggarakan bersifat pendidikan tambahan yang bertujuan meningkatkan ajaran agama Islam untuk masyarakat yang mengikuti pengajian. Dibuktikan dengan pertemuan rutin yang dilaksanakan pada malam rabu legi pengajian di Masjid At-Taqwa ini sebagai forum silaturahmi antar jama'ah Wonoplumbon, Mijen Kota Semarang.

KH. Subhi Abadi menuturkan:

“Memang majelis taklim ini sangat berguna dalam keberlangsungan bermasyarakat dan penggalian ilmu bagi jama'ah dan saya sendiri dalam mencari ilmu dari Gusti Allah, sebab sabda Nabi Muhammad Saw menjelaskan terkait dengan pentingnya mencari ilmu dari lahir sampai ke liang lahat.”

Majelis taklim ini sebagai wadah bersama dalam mencari lautan ilmu Tuhan, selain sebagai wadah silaturahmi. Meskipun sebenarnya tidak ada batas dan sekat antara guru atau murid, tetapi sebagai pelaku atau da'i yang lebih mumpuni dan membidangi keilmuan agama, maka KH. Subhi Abadi ini didapuk mendampingi dan kebersamai di setiap rutinan ini digelar.

“Sebenarnya ini menjadi perhatian bersama, mengaji sendiri adalah tahapan memotivasi agar diri ini menjadi baik dari sebelumnya, dan apabila sudah baik tentu berusaha meerubah menjadi lebih baik lagi.”

Masih dengan pendapatnya terkait dengan kajian rutinan Rabu Legi ini ia juga menambahkan:

“Bukan berarti saya yang paling ngerti dan tau, tetapi sebenarnya kita bersama-sama belajar, saya juga ketika kebersamai juga menyiapkan rujukan-rujukan dari Al-Qur'an dan tafsirnya, hadis, maupun qoul-qoul ulama terdahulu yang dituangkan dalam kitab kuning atau kitab karya ulama kontemporer lainnya.”⁸⁰

Ada beberapa tujuan dalam pengajian, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Habib Chirzin tentang tujuan pengajian (ta'lim) yaitu:⁸¹

2023 ⁸⁰ Wawancara dengan KH. Subhi Abadi Selaku Da'i dalam Pengajian Rabu Legi. 24 Juli

⁸¹ Muhammad Habib Chirzin, Pesantren dan Pembaharuan. (Jakarta: LP3S. 1983), hal. 132

1. Pengajian setidaknya mampu memberikan petunjuk dan meletakkan dasar ketakwaan dalam semua ketentuan. Seperti yang disampaikan oleh KH. Subhi Abadi:

“Apa yang saya sampaikan hanyalah sekadar ikhtiar agar kita ini selalu takwa kepada Allah Swt, dari berbagai peristiwa yang ada ini kita untuk selalu memaknai dan bersyukur, tidak ada yang perlu ditakutkan kecuali takut kepada Gusti Allah, pokoknya sepenuhnya kita perlu memasrahkan hal apapun kepada-Nya.”⁸²

2. Adanya pengajian masyarakat mampu memberikan semangat masyarakat dalam menuntut ilmu melalui pengajian. Hal ini senada juga disampaikan oleh Mahroji bahwa :

“Semangat mencari ilmu dimana pun dan dalam posisi apapun, maka dari itu salah satu usaha atau ikhtiar saya ya dengan mengikuti majelis taklim seperti Pengajian Rabu Legi tersebut.”⁸³

3. Memberikan inovasi dan inspirasi serta merangsang agar seluruh jama'ah lebih produktif untuk kesejahteraan bersama.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Subhi Abadi menjelaskan tentang:

“Setelah kajian disampaikan para jama'ah tentu mempunyai kesimpulan dan pengetahuan baru dalam menanggapi permasalahan, sehingga memberikan inspirasi dalam hidupnya menjadi terstruktur serta nyaman menyesuaikan profesinya, seorang petani akan tambah dalam bersyukur disetiap hasil panen entah rugi atau pun untung hatinya menerima dengan lapang dada. Dalam teknis perihal zakat pertanian, atau peternakan para jama'ah juga menjadi paham dan kesadaran akan zakat, dan itu semua dapat diterapkan menyesuaikan bidang dan profesi masing-masing jama'ah.”

Beberapa metode yang digunakan dalam Pengajian Rabu Legi sebagai berikut :

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan teknik penuturannya secara lisan dari guru kepada muridnya. Materi sering digunakan dalam

⁸² Wawancara dengan KH. Subhi Abadi Selaku Da'i dalam Pengajian Rabu Legi. 24 Juli 2023

⁸³ Wawancara dengan Mahroji sebagai Ustadz Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang. 24 Juli 2023

kegiatan pengajian, yaitu seorang da'i atau pelaku dakwah menyampaikan sebuah materi pembelajaran atau pesan dakwah kepada para jama'ah yang mendengarkan.

Cara ini sering ditemukan pada forum kajian-kajian majelis taklim, begitu juga pada pengajian di desa Wonoplumbon, Mijen, Kota Semarang ini. Pengajian berlangsung dengan diawali dengan Istighosah, mendoakan para leluhur, kemudian pembacaan maulid nabi atau sholawatan dengan diiringi oleh jama'ah Masjid At-Taqwa yaitu grup rebana "Ad-Dzikra" dan pada acara inti dengan kajian oleh kiai yang kebersamaan majelis taklim tersebut.

b. Metode Halaqah

Halaqah sendiri berarti lingkaran jama'ah, metode halaqah merupakan metode yang dilakukan dengan cara duduk melingkar menghadap guru (ustadz, kiai) kemudian para jama'ah mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan. Metode ini sering digunakan di pondok pesantren.

Cara ini diterapkan sebelum pengajian digelar, oleh para pengurus takmir Masjid At-Taqwa melingkar dan menampung usulan tema atau pembahasan yang bakal dikaji disetiap pengajian Rabu Legi ini dilaksanakan.

Menurut Dian Utomo:

"Para pengurus menampung usulan dari para jama'ah tema apa yang perlu dibahas disetiap pertemuannya, selain itu juga menyesuaikan dengan peristiwa apa yang relevan dalam kehidupan sehari-hari."

c. Metode Diskusi

Peran seorang da'i dalam metode ini cukup penting. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan dari jama'ah, serta untuk membantu suatu keputusan dalam menjawab permasalahan yang ada, dengan metode tanya jawab

sangat bagus dipakai dalam memfokuskan dan menarik perhatian para jama'ah kepada topik yang telah diajarkan.

Sebagaimana Dian Utomo selaku ketua takmir mengatakan:

“Pengajian Rabu Legi ini terkadang juga ada sesi diskusi tanya jawab antara jama'ah dengan pak kiai yang mengisi pengajian menyesuaikan kebutuhan jawaban yang akan ditanyakan dari jamaah sendiri.”⁸⁴

Penuturan tersebut juga ditambahi oleh KH. Subhi Abadi selaku narasumber di setiap rutinan dilaksanakan:

“Iya, memang ada sesi tanya jawab sendiri, misalnya salah satu jama'ah gelisah terkait dengan masalah ibadah mahdloh seperti tuntunan puasa, sholat, zakat dsb. Atau terkait dengan amalan-amalan penting pada setiap waktu tertentu, misalnya amalan di bulan rajab, muharam yang diajarkan oleh para nabi dan ulama terdahulu.”⁸⁵

Perihal ini menjadi perhatian menarik dari jama'ah sendiri sebab menjadi tambahan wawasan dan keilmuan juga dapat mengatasi permasalahan yang ada. Bapak Muhson menambahkan:

“Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari tentu ada, pak kiai bisa memetakan tafsir-tafsir al-Qur'an untuk menguatkan hati dan pikiran, sehingga hati ini menjadi mongkok (nyaman hatinya).”⁸⁶

Terlebih pengajian Rabu Legi ini dalam rangkaian acaranya selalu diawali dengan istighosah, pembacaan tahlil, dan sholawat nabi sehingga menambah kekhusyu'an dalam rangkaian ke rangkaian acaranya.

Muhson juga menceritakan tentang teks istighosah yang dibaca ketika Pengajian Rabu legi yang digelar:

⁸⁴ Wawancara dengan Dian Utomo sebagai Ketua Takmir Masjid A Taqwa Desa Wonopluwon Kecamatan Mijen Kota Semarang, 24 Juli 2023

⁸⁵ Wawancara dengan KH. Subhi Abadi selaku da'i atau yang membersamai dalam Pengajian Rabu Legi. 24 Juli 2023

⁸⁶ Wawancara dengan Muhson sebagai Jama'ah Masjid At Taqwa Desa Wonopluwon Kecamatan Mijen Kota Semarang, 24 Juli 2023

“Apalagi masih dijaga tradisi yang kiai-kiai terdahulu dari kiai Abdul Karim, seperti ijazah atau wirid dan sholawat nuril anwar masih dilanggengkan, dibuktikan dengan teks istighosah tersebut dibagi ketika pengajian berlangsung dan dibaca bersama-sama.”⁸⁷

Pengajian Rabu Legi menjadi menarik ketika majelis ilmu yang tumbuh berada di lingkungan Masjid At-Taqwa, tentunya sekitar masjid pun beragam pemikiran, pendapat, dan apapun itu tetapi bisa menyatukan para jama'ah lingkungan masjid. Pengajian ini seakan mata air di tengah gurun, disetiap rutinannya digelar menjadi puncak forum silaturahmi dari rutinan yang telah ada seperti, sewelasan pada langgar atau mushola di Wonoplumbon, Mijen Kota Semarang. Para jama'ah berbaur menjadi satu pemuda, remaja, orang tua saling mengisi *job disc*, nampak dari bergotongroyong dalam mensukseskan acara tersebut, selain itu juga ada grup “Adzikra” kelompok sholawat yang selalu mengiri di setiap acara ini digelar hingga purna acara turut andil menyemarakkan pengajian.

F. Peran Pengurus Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang Dalam Membina Akhlak Jama'ah Melalui Pengajian Rabu Legi

Pengertian peran dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau tindakan yang diambil oleh para pemimpin sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat yang sudah menjadi tugasnya dalam membina dan membimbing seseorang dalam terjun ke dunia sesungguhnya sesuai dengan perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran pengurus dalam norma norma yang berhubungan dengan seseorang dalam bermasyarakat terutama membina akhlak jama'ah Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen. Jadi hubungan tersebut menyesuaikan dengan tempat atau lingkungan yang ada. Dalam konteks di atas bisa dikategorikan

⁸⁷ Wawancara dengan Muhson Selaku jama'ah Pengajian Rabu Legi, 24 Juli 2023

hubungan seseorang antar jama'ah dan dengan lingkungan keluarga, nanti melebar ke tetangga, hingga tingkat berbangsa dan bernegara.⁸⁸ Sebagaimana diceritakan oleh Ustadz Dian Utomo dalam hal peran norma yang berhubungan dengan jama'ah/masyarakat:

“Peran pengurus mempunyai beberapa tujuan dalam hal norma yaitu berperan menciptakan kehidupan di masyarakat menjadi aman dan tertib, agar dapat mencegah terjadinya benturan kepentingan di masyarakat, memberi petunjuk atau pedoman bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan di masyarakat, berusaha mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan juga dapat membantu mencapai tujuan bersama. Yang intinya pengurus memberikan contoh pedoman yang baik dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.”¹⁸⁸⁹

- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

Dalam hal ini peran dari jama'ah terhadap organisasi atau wadah dengan nama Pengajian Rabu Legi ini berkontribusi dengan bergotong-royong di setiap pengajian bakal dilaksanakan menyesuaikan kemampuan dan keikhlasan yang ada, begitu pun sebagai pengurus saling mengisi kekosongan ketika ada sesuatu hal yang belum terisi. Seperti yang diceritakan oleh Muhson selaku jama'ah pengajian ini:

“Masing-masing jama'ah berbagi peran, seperti ada delegasi dari per mushola disekitar masjid ini ketika pengajian berlangsung, kesadaran ini terbangun di dalam

⁸⁸ Wawancara dengan KH. Subhi Abadi Selaku Da'i dalam Pengajian Rabu Legi. 24 Juli 2023.

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz Dian Utomo selaku Ketua Takmir Masjid At Taqwa Desa Wnoplumbon. 25 Juli 2023

masing-masing jama'ah. Ada yang bertugas tahlil, membaca maulid, memimpin istighosah hingga pengajian inti."⁹⁰

Dari pengurus pun juga sama, merancang dan mengelola forum rutinannya tersebut agar selalu konsisten di setiap pertemuannya, kemudian menyediakan shodaqohan konsumsi. Selain itu, mempublikasi informasi pengajian Rabu Legi. Meskipun dalam publikasi ruang lingkungannya sekadar pada lingkungan Wonoplumbon dan grup-grup *whatsapp* desa tersebut.

- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. memiliki peran dalam sebuah organisasi atau komunitas tertentu dan menjadi bagian penting, seperti pada Pengajian Rabu Legi ini peran penting dipegang pada pengurus takmir Masjid At-Taqwa sebagai penggerak dalam program untuk memakmurkan masjid sampai membina akhlak jama'ahnya. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Dian Utomo yaitu:

"Peran bisa berjalan jika seseorang mampu mengajarkan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya. Maka dari itu para pengurus perlahan mengajarkan dan mengarahkan jama'ah yang bertujuan membantu segala persoalan yang ada dan mengarahkan ke jalan yang baik. Pengurus memiliki beberapa program sebagai patokan dalam membina akhlak jama'ahnya. Yaitu rutin mengaji, yasinan dan tahlil, maupun pembacaan maulid nabi al barzanji dan Pengajian Rabu Legi."⁹¹

Metode Pembinaan Akhlak yang dilakukan pengurus dalam melaksanakan kegiatan keagamaan bertujuan agar akhlak jama'ah menuju arah yang lebih baik juga dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari, pembinaan akhlak harus melalui beberapa cara untuk mencapai

⁹⁰ Wawancara dengan Muhson Selaku jama'ah Pengajian Rabu Legi. 24 Juli 2023

⁹¹ Wawancara dengan Ustadz Dian Utomo Selaku Ketua Takmir Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon. 24 Juli 2023

yang maksimal dan mencapai tujuan. Cara-cara yang umum digunakan adalah segala cara yang dengannya akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan untuk menghasilkan pembinaan akhlak, seperti:

1. Pembiasaan

Metode ini dipakai dari awal dan mempunyai cara kerja mengulang. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam buku Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa, pada dasarnya kepribadian seseorang dapat bertahan dari segala macam usaha melalui pembiasaan, jika seseorang terbiasa melakukan keburukan maka ia menjadi buruk. Maka dari itu Imam Al-Ghazali menganjurkan mengajarkan akhlak yaitu dengan melatih jiwa untuk bekerja atau berperilaku.

Sebagaimana dikutip dalam kitab syarahnya, "*Munjiyat methik saking Ihya ulumuddin*" yang ditulis oleh KH. Sholeh Darat Semarang bahwa, "dunia ini penting untuk dijadikan satu ladang yang nantinya akan memanennya di akhirat. Jadi, akan ada proses kebermanfaatan ilmu yang harus dipraktekkan setelah melakukan proses pendidikan untuk perbaikan tatanan dunia, tatanan alam semesta ini untuk dijadikan tempat ibadah. Dua hal itu adalah yang tidak bisa lepas, saling terkait, duniawi dan ukhrawi. Jadi harus seimbang. Menjaga, membina dan berkomitmen untuk berakhlak yang baik dan mulia, agar nantinya menjadi pribadi yang tidak mudah terperdaya. Seharusnya dunia diakhiratkan, malah akhirat diduniakan."⁹²

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang dapat dicontoh atau ditiru. Artinya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik dalam tingkah laku maupun ucapan.

Seperti yang dijelaskan oleh KH. Subhi Abadi:

⁹² KH. Sholeh Darat Semarang, *Munjiyat methik saking ihya'*, (Semarang: Toha Putra), hal. 12-14

“Apabila kita membayangkan terlalu jauh untuk bisa meniru perilaku Kanjeng Nabi, maka melalui para Ulama’, kiai-kiai lah kita dapat meniru akhlak dan perilaku Nabi Muhammad Saw, sebab Ulama’ adalah bagian dari pewaris para nabi.”

3. Maudhoh Khasanah

Maudhoh khasanah mengajarkan tentang akhlak terpuji dan menganjurkan penerapannya serta menjelaskan akhlak tercela dan memperingatkan terhadapnya atau menambah kebaikan dengan sesuatu yang melembutkan hati.

KH. Subhi Abadi mengatakan:

“Seperti apa yang disabdakan oleh Kanjeng Nabi Muhammad bahwa, berkata baik atau diam merupakan salah satu penerapan dari mauidhoh khasanah, dimulai dari diri sendiri dan nantinya pengolahan batin itu saya sampaikan kepada jama’ah sebagai bagian dari sharing ta’haduts binnikmah.”⁹³

Berikut adalah beberapa indikator pembinaan akhlak yang mendukung pembentukan dan perkembangan akhlak:

1) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Secara langsung atau tidak langsung, moralitas dan etika hanya bisa berlaku secara sempurna di dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang hidup dengan mengisolir diri di tengah hutan, seolah-olah tidak memerlukan moral dan etika. Tetapi ketika mulai memanfaatkan sumber daya hutan, apalagi jika cara pemanfaatannya cenderung merusak, maka perilakunya sudah masuk ke dalam lingkup moral dan etika. Hal itu karena kelangsungan hidup dan kehidupan pada umumnya, termasuk kehidupan bermasyarakat, mutlak bergantung pada keberadaan hutan. Karena sifatnya universal, maka pemikiran kritis tentang moral dan etika lebih menyoal pada masalah kesadaran moral, yang berkedudukan pada awal dari seluruh kegiatan hidup. Sadar akan asal-mula dan tujuan kehidupan, maka manusia sadar tentang apa yang perlu dilakukan dalam menjalani kehidupannya. Atas kesadaran

⁹³ Wawancara dengan KH. Subhi Abadi Selaku Da’i dalam Pengajian Rabu Legi. 24 Juli 2023

moralnya, seseorang terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik dan bernilai guna bagi kelangsungan dan tujuan hidup.

Selanjutnya, agar kehidupan berlangsung hingga tujuan akhir, maka manusia harus mampu menyediakan segala kebutuhan hidup. Sadar atas segala kekurangan dan keterbatasannya, seseorang lalu menjalin hubungan dengan orang lain sesamanya. Adapun tujuannya tidak lain adalah agar mereka bisa saling menutupi kekurangannya, dengan cara mengikat diri dalam kebersamaan menurut sistem tertentu yang telah mereka sepakati, sehingga terbentuk suatu kebersamaan di dalam sebuah organisasi sosial kemasyarakatan. Atas kesadaran moralnya itu, setiap orang terdorong untuk membangun potensi diri menjadi lebih baik dan kreatif, agar kualitas kerja sama menjadi semakin kuat. Jika dorongan itu berkembang, maka otomatis dinamika kehidupan sosial ke arah kemajuan hidup berkembang pula.

Menurut Dian Utomo, Kesadaran Moral dapat dilihat dari :

“Kesadaran berbagi, kesadaran untuk membantu tentangga yang sedang butuh bantuan adalah kesadaran yang dibangun berangkat dari hati dan perilaku diri, akhlak semacam ini tentu berlatar belakang sebab faktor lingkungan.”⁹⁴

Kemudian, kesadaran moral juga berfungsi sebagai pengendali perilaku, sedemikian rupa sehingga seseorang mampu berperilaku jujur menurut moralitas bersyukur (ketika memperoleh sesuatu), bersabar (ketika mendapat ujian hidup) dan berikhlas (ketika harus kehilangan). Sesungguhnya, kesadaran moral itu selalu ada di dalam diri setiap orang. Hanya saja sering kali terhalang oleh nafsu negatif yang mendorong suatu perbuatan dilakukan.

Hal ini juga dikatakan oleh KH. Subhi Abadi mengenai kesadaran moral perilaku:

⁹⁴ Wawancara dengan Dian Utomo selaku Ketua Takmir Masjid At-Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang. 25 Juli 2023

“Nafsu adalah baik, tetapi ketika tidak terkontrol oleh akal dan tanpa pertimbangan rasa, maka lalu berubah menjadi kejahatan. Kepada para penjahat, koruptor dan kawan - kawannya sekalipun, jika ditanya “mengapa melakukan kejahatan korupsi?”. Maka atas kesadaran moralnya, jawaban mereka pasti juga tidak bisa menyetujui perbuatannya itu. Mereka cenderung menyesali perbuatan, tetapi kesadaran moral hanya bisa terbentuk melalui kehidupan keluarga yang terdidik, kualitas pembelajaran di sekolah, kehidupan masyarakat yang berbudaya dan mengikuti kegiatan positif yang ada di Masjid. Seluruh proses itu, kemudian membentuk suatu kepribadian bermoral dan beretika di dalam hidup bermasyarakat.”¹⁹⁹⁵

Pada dasarnya, sebagai komponen kesadaran moral, daya kreativitas ada secara menginti di dalam tujuan hidup, dorongan hidup dan kecakapan hidup. Artinya, untuk mencapai tujuan hidup, maka harus ada kreativitas yaitu suatu kecakapan dan ketrampilan dalam membuat perubahan. Setiap perubahan berfungsi sebagai dorongan ke arah tujuan hidup. Pada hakikatnya, kreativitas dalam diri seseorang agar menjadi sadar akan pentingnya belajar menjadi lebih baik, selalu cenderung mencipta perubahan untuk kemajuan, karena itu pula mengandung nilai.

2) Empati (*Empaty*)

Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain, dan teori ini dapat membantu memahami bagaimana kemampuan empati berkembang seiring bertambahnya usia. Contoh empati yang dilakukan oleh pengurus agar terciptanya gotong royong, menjaga silaturahmi dan bertujuan membantu sesama manusia:

“Bentuk empati yang bisa dilakukan seperti memberi bantuan serta menyantuni anak yatim piatu. Memberikan ilmu yang kita miliki

⁹⁵ Wawancara dengan KH. Subhi Abadi selaku Da'I dan pengasuh Pondok Pesantren Miftahussa'adah Mijen, Semarang. 25 Juli 2023

terhadap orang yang tidak memiliki kemampuan atau ilmu yang memadai. Menjaga lingkungan agar tetap bersih dan asri sehingga terhindar dari bencana alam seperti banjir. Membantu masyarakat miskin dengan memberi santunan agar mereka dapat menikmati hidup yang lebih layak. Membayar zakat tepat pada waktunya agar orang yang kurang mampu dapat merasakan hari raya dengan berbahagia. Meminjamkan uang kepada teman saat ia membutuhkan pertolongan dalam finansial dan dalam keadaan terdesak. Membantu tetangga saat ia tertimpa musibah seperti kebakaran rumah. Menolong orang yang mengalami kecelakaan dengan mencarikan pertolongan pertama. Membantu membangun tempat tinggal untuk orang yang tidak memiliki rumah yang layak.”²⁰⁹⁶

Agar terciptanya rasa empati yang kokoh, perlu adanya arahan dan contoh yang bisa menjadikan sikap tersebut timbul dan bisa menjadi pelajaran bahwa betapa pentingnya rasa empati. Namun semua itu tidak bisa dilakukan secara instan dalam diri, dilakukan secara perlahan dan berhati lapang. Sejatinya, empati adalah usaha mengevaluasi diri sendiri dan mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi. Dengan melihat dan memahami apa yang dirasakan orang lain, manusia belajar untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

3) Toleransi (*Tolerance*)

Peran indikator ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan memahami perbedaan budaya, etnis, dan sosial. Dalam konteks akhlak, toleransi mencerminkan kemampuan untuk menerima dan menghormati pandangan dan nilai-nilai yang berbeda dari orang lain. Sebagaimana dikatakan Bapak Mahroji selaku jama'ah :

“Kesadaran toleransi saling menghormati dan membantu sesama warga ini dibangun atas dasar penerapan dari hasil olah mengaji yang selama ini berlangsung digelar di Masjid At-Taqwa ini.”⁹⁷

Menghargai akan perbedaan dalam aspek apapun, sehingga tidak sekadar teori tetapi jama'ah Masjid At-Taqwa Wonoplumbon, Mijen

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Dian Utomo selaku Ketua Takmir Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen, Semarang. 25 Juli 2023

⁹⁷ Wawancara dengan Mahroji sebagai Ustadz Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang. 25 Juli 2023

Kota Semarang telah sampai pada ranah penerapan, meskipun nantinya ada kendala yang ada tentu manusiawi dan lumrah.

Muhson mengatakan:

“Tidak memojokkan antar pihak mana pun, guyub rukun para warga atau jama’ah masjid disengkuyung bersama, urusan agama itu urusan personal, tetapi keberagamaan dan sifatnya sosial ini bisa kita guyubi bersama.”⁹⁸

Menambahkan hal itu, KH. Subhi Abadi juga mengatakan:

“Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an “Lakum dinukum waliadin” untukmu agamamu, untukku agamaku, ayat ini menunjukkan ketegasan bahwa seorang muslim harus menghargai agama atau pendapat orang lain, tapi tidak mencampuradukkan ritual agama satu sama lain.”⁹⁹

4) Kedisiplinan (*Discipline*)

Kedisiplinan dapat berkembang melalui penguatan positif dan pengaruh sosial dari lingkungan sekitar. Tolak ukur tersebut dapat digunakan sebagai panduan untuk memahami dan membantu mengembangkan akhlak masing-masing jama’ah, tetapi juga perlu dipertimbangkan konteks budaya dan lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan moral yang berlaku.

Disiplin disini pun dapat terlihat berkat peran dari majelis taklim di Masjid At-Taqwa, sebab para jama’ah dapat terlihat tepat waktu dalam mengikuti pengajian, juga disiplin ketika ada kumandang adzan sholat lima waktu dan disiplin dengan jangkauan yang lebih luas menyesuaikan latar belakang jama’ah.

Sebagaimana dikatakan oleh bapak Muhson selaku pengurus Masjid At Taqwa :

“Dari segenap pengurus harus mampu memberi contoh perilaku disiplin yang baik, bertujuan agar para jama’ah

⁹⁸ Wawancara dengan Muhson Selaku jama’ah Pengajian Rabu Legi. 25 Juli 2023

⁹⁹ Wawancara dengan KH. Subhi Abadi Selaku Da’i dalam Pengajian Rabu Legi. 25 Juli

mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya datang tepat waktu pada sholat berjamaah, mematuhi peraturan dan menjaga etika, menjalankan rutinitas positif, dan juga rasa tanggung jawab.”²¹¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan bapak Muhson selaku Pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen, Semarang. 25 Juli 2023

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PERAN PENGURUS MASJID AT TAQWA DESA WONOPLUMBON DALAM MEMBINA AKHLAK JAMA'AH MELALUI PENGAJIAN RABU LEGI

A. Analisis Pelaksanaan Pengajian Rabu Legi di Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang

Berbagai data temuan yang berkaitan dengan pelaksanaan Pengajian Rabu Legi dan peran pengurus Masjid At-Taqwa Wonoplumbon, Mijen Kota Semarang telah dipaparkan sebelumnya pada bab III. Data-data yang diuraikan tersebut diperoleh dari berbagai macam cara pengumpulan data mulai dari wawancara, observasi, atau pun dokumentasi. Kemudian pada bab ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh untuk merumuskan pelaksanaan pengajian dan peran pengurus di Masjid At-Taqwa sebagai upaya dalam pembinaan akhlak jama'ah di Wonoplumbon Mijen Kota Semarang.

Pelaksanaan Pengajian Rabu Legi ini masih berlangsung dan konsisten hingga sekarang di tahun 2023. Konsisten para jama'ah dalam mengikuti pengajian ini tentunya tidak lepas dari peran pengurus masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang ini, dimana memiliki program dan jadwal rutin untuk melaksanakan istighosah, tahlil, dan pengajian inti.

Pengajian Rabu Legi berjalan lancar dan dikatakan sukses apabila disetiap pelaksanaan pengajian berlangsung dengan khidmat cair dan lancar. Penulis tertarik untuk meneliti pengajian rabu legi ini karena amalan-amalan dari istighosah dan didalamnya juga ada sholawat nuril anwar yaitu dengan lantunan suara yang berbeda, tidak ada iringan musik, yang ada hanya lantunan dari pemimpin istighosah dan suara yang lirih dari jama'ah mengikuti ikut melantunkan merasuk khusyu' seakan-akan benar-benar berada dihadapan Rasulullah Saw dan mengungkapkan cinta kepada nabi-Nya.

Setiap wilayah tentu memiliki tokoh sendiri yang dituakan dan memiliki amalan tertentu dalam menjaga keamanan, ketentraman, keselamatan dan apapun itu yang ditujukan untuk hal-hal yang baik. Sebagaimana di Wonoplumbon ini, setiap selapan hari dilangitkan doa-doa, sholawatan, istighosah. Salah satunya sholawat “nuril anwar” yang telah puluhan tahun dilanggengkan dalam selapan hari malam rabu legi. Tidak lupa juga melangitkan tahlil dan rapalan doa-doa untuk para sesepuh pembuka wilayah dan para leluhur di desa tersebut.

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga. Karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam yang *Rahmatan lil ‘alamin* dan usaha untuk merealisir ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimana pun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuan pengajian yaitu menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan *tauhidullah*, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad Saw.¹⁰¹ Sebagaimana dalam pengajian Rabu Legi ini adalah sekadar ikhtiar agar selalu takwa kepada Allah Swt, dari berbagai peristiwa yang ada untuk selalu memaknai dan bersyukur, tidak ada yang perlu ditakutkan kecuali takut kepada Gusti Allah, intinya sepenuhnya perlu menyandarkan hal apapun kepada-Nya.

Adanya pengajian masyarakat mampu memberikan semangat masyarat dalam menuntut ilmu melalui pengajian. Pengajaran yang dibangun dengan berlandaskan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, sehingga dapat diterima. Belajar tidak sekadar transfer ilmu atau pengetahuan yang disampaikan antara da’i dengan mad’u tetapi belajar

¹⁰¹ Muhyidin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Rosdakarya Perss, 2004), hal. 123

apapun yang ada disekitarnya, belajar kepada alam, tumbuhan dan apapun yang nantinya outputnya bisa bermanfaat untuk semuanya.

Tujuan dari pengajian ini yaitu memberikan inovasi dan inspirasi serta merangsang agar seluruh jama'ah lebih produktif untuk kesejahteraan bersama dan untuk meningkatkan pemahaman tentang agama Islam. Dalam hal ini pengajian Rabu Legi berperan sebagai wadah bertukar keilmuan, yang nantinya dapat diterapkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari menyesuaikan latar belakang dan kemampuan masing-masing jama'ah. Setelah kajian disampaikan para jama'ah tentu mempunyai kesimpulan dan pengetahuan baru dalam menanggapi permasalahan, sehingga memberikan inspirasi dalam hidupnya menjadi terstruktur serta nyaman menyesuaikan profesinya, seorang petani akan tambah dalam bersyukur disetiap hasil panen entah rugi atau pun untung hatinya menerima dengan lapang dada. Dalam teknis perihal zakat pertanian, atau peternakan para jama'ah juga menjadi paham dan kesadaran akan zakat, dan itu semua dapat diterapkan menyesuaikan bidang dan profesi masing-masing jama'ah, dan tentunya akhlak para jama'ah menjadi meningkat. Paling tidak selalu di-*refresh* ketika rutinan berlangsung sehingga olah hati dan pikiran maupun perilaku menjadi seimbang.

Selain itu juga dilaksanakannya istighosah pengajian Rabu Legi ini bertujuan selain mendoakan keselamatan umat di wilayah Wonoplumbon dan syukur sampai bangsa dan negara, yaitu untuk menjernihkan hati dan *Ma'rifat Billah* (sadar kepada Allah), memperoleh hidayah, meningkatkan iman, memperoleh keamanan, ketentraman, kedamaian, dan tujuan untuk para pengamal lebih dekat dengan Allah sehingga apa yang menjadi keinginan diijabah oleh Allah. Strategi melalui mujahadah, istighosah juga diharapkan agar pengamal, serta jama'ah di Masjid At-Taqwa dan masyarakat umum agar memiliki hati yang bersih, dapat mengontrol diri dari nafsu yang kurang tepat, akhlaknya meningkat dan menjadikan umat

manusia yang berjiwa sosial dan semakin bertakwa kepada Tuhannya dan menyerahkan segala urusan kepada Tuhan.

Berbagai latar belakang seperti kurangnya pemahaman dan minimnya pembiasaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masjid, dengan kondisi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah suatu keadaan atau memberikan gambaran tentang keberadaan jama'ah pengajian rutin di Wonoplumbon ini. Pengajian Rabu Legi merupakan salah satu kegiatan dakwah yang diikuti oleh berbagai generasi dan berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua mengikuti pengajian tersebut. Jama'ah datang dari berbagai kalangan atau profesi, yaitu dari pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, guru, buruh, dan wiraswasta. Mulai dari berbagai tingkat pendidikan, dalam pelaksanaan pengajian selapanan semua jama'ah mendapat tempat, materi, dan juga cara penyampaian materi dakwah yang sama. Tanpa memandang status sosial, pendidikan, umur, pekerjaan dan serta ukuran biologis baik laki-laki maupun perempuan.

Pengajian rutin istighosah Rabu Legi di Wonoplumbon Mijen Kota Semarang dilaksanakan setiap selapan hari sekali. Pelaksanaan pengajian Rabu Legi dilaksanakan dengan seremonial dan mujahadah biasa oleh jamaah masjid tersebut. Waktunya sesuai dengan jam jadwal pelaksanaan, biasanya selepas jama'ah sholat isya lebih tepatnya jam 19.30-21.30 WIB. Adapun hasil observasi penulis serangkaian acara pengajian Rabu Legi secara seremonialnya sebagai berikut:

Pengajian rutin dipandu oleh pembawa acara atau MC. Pemandu pengajian rutin mengawali pengajian dengan salam yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan susunan acara yang akan dilaksanakan pada pengajian tersebut. Susunan acara dalam pengajian diisi pembuka, inti, dan yang terakhir penutup. Dalam pembukaan diisi dengan basmallah secara bersama-sama, kemudian pembacaan dzikir dan tahlil, membaca shalawat nuril anwar, dan istighosah. Kemudian, untuk inti pengajian diisi dengan ceramah yang disampaikan oleh ustadz atau penceramah yang mengisi pengajian tersebut. Kemudian untuk penutup diisi dengan pembacaan hasil

iuran atau tabungan, kemudian jika ada informasi maka ditambah dengan informasi dan yang terakhir diisi doa yang dipimpin oleh ustadz atau penceramah yang kemudian membaca doa kafaratul majlis. Setelah itu para jama'ah diberikan suguhan berupa makanan ringan dan diiringi dengan rebana Adz Dzikro.

Mujahadah dilakukan bersama-sama yang dipimpin oleh Imam istighosah. Bacaan dalam istighosah pengajian Rabu Legi ini adalah teks yang sudah diedarkan dan konsisten dibaca dari dahulu dari Kiai Abdul Karim ketika dilaksanakannya istighosah di Masjid At-Taqwa ia salah satu imam di masjid tersebut dan salah satu Syuriah Nahdlatul Ulama' di Wonoplujmbon. Adapun serangkaian pembacaan mujahadah istighosah ini dengan amalan bacaan sesuai lembaran teks istighosah. Metode yang digunakan dalam Pengajian istighosah rutin Rabu Legi di Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang adalah menggunakan metode ceramah mauidhoh Khasanah dengan dakwah bil lisan, yang isinya memberikan ceramah, pemahaman, nasehat-nasehat yang baik dan bimbingan tentang tafsir al-Qur'an dan hadits dan qoul ulama' dan disesuaikan dengan konteks saat ini. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Mahroji selaku jama'ah:

*“pengajian biasanya diisi pembuka, inti, dan penutup. Pembuka biasanya diisi pembacaan surah al-fatihah, dilanjut dengan dzikir tahlil, membaca shalawat dan istighosah dengan bacaan yang sudah di edarkan. Untuk bagian inti diisi dengan ceramah. Dan untuk bagian penutup diisi informasi mengenai tabungan dan pembacaan doa dan menikmati acara penutup dengan makan bersama dan diiringi dengan rebana.”*²²¹⁰²

Sebelumnya juga mengirim doa dan tahlil untuk para leluhur. Setelah istighosah dan lantunan maulid al-Barzanji dibacakan hingga mahalul qiyam tiba, para jama'ah berdiri bershawat dengan khusyu' dan

¹⁰² Wawancara dengan bapak Mahroji selaku jama'ah Pengajian Rabu Legi. 25 Juli 2023

khidmat. Media yang digunakan dalam pengajian Rabu Legi adalah lisan, yaitu menggunakan suara dan ucapan dalam penyampaian materi-materi atau nasehat-nasehat dalam bentuk ceramah. Audio yaitu dengan menggunakan sound sistem atau penguat suara sehingga jamaah pengajian Rabu Legi dapat dengan jelas mendengarkan dan memahami pesan atau ceramah yang disampaikan oleh KH. Subhi Abadi dan hanya menggunakan audio penguat suara dari masjid At-Taqwa dan memancar ke penjuru desa Wonoplumbon.

Segala permasalahan dan keresahan sumbernya adalah dari lemahnya hati yang tidak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah keresahan dan kegelisahan artinya tidak tenang. Ketidak tenang dalam hati juga disebabkan oleh perbuatan dosa yang kita lakukan. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan hati adalah dengan memperbanyak zikir dan mengunjungi majelis ilmu. Pengajian Rabu Legi ini lah menjadi pengobat hati dan keresahan dalam pikiran, dengan berdo'a secara bersama juga mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Bahwa dengan berdo'a, membuktikan mereka jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba Allah yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq, dengan jujur pada dirinya bahwa diri ini hanya bisa meminta pertolongan kepada Allah Swt dan jujur bahwa hanya Allah Swt lah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Berdo'a dan berdzikir tersirat pembentukan jiwa rendah hati, bahwa semua sadar yang ada hanya kepunyaan-Nya semata Tuhan hanya menitipkan semuanya termasuk jasad ini untuk di pertanggung jawabkan. Rendah hati bahwa diri ini adalah makhluk yang lemah tidak bisa apa-apa kecuali dengan pertolongan Allah dengan berdo'a kepadanya secara bersama-sama duduk dengan tenang dan saling menghargai antara satu sama lain.

Kemudian setelah mauidhoh khasanah disampaikan dari jama'ah pengajian juga ingin menyampaikan pertanyaan, sehingga ada tanya jawab dengan da'i. Metode tanya jawab dalam kegiatan pengajian Rabu Legi termasuk sangat bagus karena metode tanya jawab ini baik saat proses

pengajian maupun diluar atau telah selesai pengajian, bisa juga kadang secara personal ketika ada hal-hal yang ditanyakan terkait materi tetapi itu terlalu personal. Para jama'ah yang ingin bertanya tetapi masuk ranah personal, maka pertanyaannya bisa diajukan atau didiskusikan di luar pengajian supaya menjaga perasaan. Dilihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode tanya jawab dalam kegiatan pengajian di Masjid At-Taqwa tersebut sudah bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan atau memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan siswa. Dalam suatu pengajian metode tanya jawab biasanya untuk penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan pertanyaan dijawab dengan lugas. Beberapa metode juga digunakan seperti metode perumpamaan, targhib, kisah, uswah hasanah dan tentunya disampaikan dengan cara yang mudah dipahami agar jama'ah bisa mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Metode ceramah tanya jawab, terlihat ketika KH. Subhi Abadi menjelaskan tentang bagaimana adab terhadap tetangga. Metode ceramah terlihat ketika beliau menjelaskan bahwa adab kita terhadap tetangga harus baik, memberikan makanan jika punya makanan lebih atau berbagi dengan tetangga, menjenguknya ketika tetangga sedang sakit, tidak mengganggu tetangga dengan hal-hal yang tidak baik dan lain sebagainya.

“Metode tanya jawab terlihat ketika KH.Subhi Abadi menanyakan tentang bagaimana adab bapak-ibu terhadap tetangga “pripun pak, bu adabe kalih tanggane? Sampun sae dereng?”. Kemudian para jamaah menjawab “sampun”. Kemudian juga menanyakan “nek gadhah dhaharan kathah dibagi mboten kalih tanggane? Nek enten sing sakit ditiliki mboten?”. Para jamaah menjawab “enggih tadz” sahut para jama'ah dengan semangat.”

Dari ungkapan KH. Subhi Abadi selaku narasumber dalam pengajian Rabu Legi tersebut menjelaskan bahwa bukan ia yang paling

mengetahui dengan gaya yang khas dan tawadhu'nya, tetapi pengajian tersebut adalah wadah untuk *sharing*, berbagi pengalaman, bukan siapa yang benar tetapi apa yang benar dan tepat, ibarat istilah Jawa tidak hanya *bener* tetapi juga *pener*, yaitu para jama'ah nantinya bakal mengatasi permasalahannya sesuai kapasitas dan menempatkan posisi sesuai pada tempatnya (*empan-papan*). Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Dian Utomo :

*“materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut juga bermacam-macam, ada aqidah, akhlak, fiqih, tafsir, dan materi-materi agama Islam yang lain. Materi yang disampaikan setiap pengajian itu berbeda-beda tergantung menjelang hari besar/biasanya menggunakan materi surat pendek yang diartikan bertujuan agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya materi yang disampaikan itu tidak ada jadwal khusus, akan tetapi memang setiap pengajian diselang-seling materi yang disampaikan.”*²³¹⁰³

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Dian Utomo, Bapak Muhson juga mengungkapkan:

*“jika materi yang disampaikan tidak hanya itu-itu saja, akan tetapi juga materi lain seperti ibadah, muamalah, akidah akhlak, dan materi-materi lain yang berkaitan dengan Agama Islam. Kadang dalam pengajian juga ada materi cerita-serita yang mengandung suri teladan juga agar jamaah yang hadir bisa lebih segar dan bisa mengambil pelajarannya.”*²⁴¹⁰⁴

Kemudian metode kisah, dan uswah hasanah terlihat ketika KH. Subhi Abadi memberikan ceramah tentang puasa Ramadhan, dan beliau

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz Dian Utomo selaku Ketua Takmir Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon. 25 Juli 2023

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Muhson selaku jama'ah Pengajian Rabu Legi. 25 Juli 2023

menceritakan tentang bagaimana bahagianya Rasulullah SAW ketika bulan puasa Ramadhan datang, dan bagaimana sedihnya bulan puasa Ramadhan ketika telah usia. Dimana Rasulullah SAW menangis ketika bulan Ramadhan akan pergi, beliau sedih karena di dalam bulan Ramadhan terdapat keutamaan-keutamaan yang tidak ada dalam bulan-bulan lainnya.²⁵¹⁰⁵

Metode perumpamaan, targhib, tarhib terlihat ketika KH. Subhi Abadi memberikan perumpamaan bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang didalamnya ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, bulan yang penuh berkah, bulan dimana pahala akan dilipat gandakan seperti seseorang yang melakukan amal wajib akan dibalas dengan pahala melakukan tujuh puluh amal wajib pada bulan-bulan biasanya. Sedangkan metode targhib dan tarhib terlihat ketika KH. Subhi Abadi menjelaskan kepada para jama'ah ketika orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya dan akan memberikan pahala kepada mereka, dan bagi orang yang tidak menjalankan puasa Ramadhan tanpa adanya suatu halangan tertentu maka ia akan diganjar oleh Allah SWT dengan dosa dan masuk kedalam neraka jahanam.

Tahapan inilah yang diharapkan oleh para pendahulu di Masjid At-Taqwa sebagai sarana yang dilakukan oleh Kiai Abdul Karim untuk menyampaikan ajaran Islam yang santun dan bijaksana kepada mad'u jama'ah atau masyarakat, dan sampai saat ini dalam mengayomi masyarakat diteruskan oleh para pengurus Masjid At-Taqwa dan KH. Subhi Abadi sebagai salah satu tokoh yang menggawangi kegiatan tersebut dimana bertujuan mengajak masyarakat untuk berbuat baik sesuai dengan jalan Allah SWT, dan menyelenggarakan, mengembangkan, serta mengusahakan lembaga pendidikan dan pengajaran menurut paham Ahlussunnah wal jama'ah, dan tentunya membina akhlak bagi jama'ah Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang.

¹⁰⁵ Wawancara dengan KH. Subhi Abadi selaku Da'i pengajian Rabu Legi. 22 Juli 2023

B. Peran Pengurus Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen Kota Semarang Dalam Membina Akhlak Jama'ah Melalui Pengajian Rabu Legi

Pentingnya pembinaan akhlak pada remaja baik itu melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun di rumah sangat baik untuk membentuk kepribadian anak-anak dan remaja. Hal tersebut dikarenakan pembinaan keagamaan melalui kegiatan keagamaan di rumah dan masyarakat dapat berperan mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku para remaja agar sesuai dengan nilai-nilai agama.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang suci dapat berkembang secara maksimal. Sebab lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak dari keluarga, sekolah, media masa, komunitas bisnis dan sebagainya, turut andil dalam perkembangan karakter anak yang berakhlak. Karena mengembangkan karakter anak yang berakhlak mahmudah adalah tanggung jawab semua pihak.

Pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon harus mengambil peran yang tepat khususnya dalam pembinaan akhlak jama'ah, karena para jama'ah masjid adalah salah satu solusi untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik khususnya bagi remaja maupun orang tua di Desa Wonoplumbon. Peran utamanya adalah memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan di dalam masjid, terutama dalam hal pembinaan akhlak. Setelah melakukan penelitian dengan pengurus dalam hal ini peran pengurus dalam membina akhlak jama'ah adalah sebagai berikut:

1. Pengurus Masjid Sebagai Contoh

Untuk memberikan pembinaan akhlak kepada jama'ah itu tidak dapat secara langsung memberikan suatu arahan, ajaran, ataupun perintah, tetapi lebih kepada bagaimana para pengurus mampu memberi contoh yang dapat diteladani oleh jama'ah dalam berbagai hal dan kegiatan yang bersifat

positif. Dengan hal seperti inilah secara perlahan akan membentuk akhlak yang baik bagi semua jama'ah. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Dian Utomo mengenai peran pertama yang dicontohkan dalam hal peran sebagai contoh:

“Yang kami lakukan pada jama'ah biasanya kami memberikan contoh, contoh kita menyuruh atau minta tolong kepada anggota untuk menyapulah, maka menyuruhnya tidak hanya menyuruh, tapi di awal-awal memberikan contoh dulu, nggak semata-mata karena kita senior kemudian menyuruh-nyuruh. Karena remaja sekarang itu pinter, kadang ada yang merasa kalau ikut organisasi Cuma disuruh-suruh, makanya kalau kita mau menyuruh kita harus bertanggung jawab misalnya memberi contoh.”

Tidak hanya sekadar memberi perintah, seorang pemimpin haruslah menjadi contoh bagi para anggota, jadi segala tingkah lakunya akan menentukan bagaimana mereka bersikap. Oleh sebab itu, sebagai seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik. Misalnya ketika kita ingin mempunyai organisasi yang disiplin terhadap waktu, contohnya hadir tepat waktu ketika ada rapat atau pertemuan atau kegiatan-kegiatan lainnya, seorang pemimpin juga harus tepat waktu, begitu pula dengan urusan yang lainnya, seperti cara berpakaian dan cara berbicara.

*“Kalau kita mau mengajak orang lain untuk mengikuti jalan kita di organisasi ini, ya kita harus terlebih dahulu memperkuat kesadaran dan tanggung jawab kita terhadap organisasi, nantinya kalau mereka melihat organisasi ini kok kompak, bagus, dapat membuat kegiatan-kegiatan yang menarik nanti dengan sendirinya mereka antusias untuk bergabung”.*²⁶¹⁰⁶

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz Dian Utomo selaku Ketua Pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen, Semarang. 22 Juli 2023

Sebagai pengurus masjid harus mencerminkan pribadi yang baik yang sesuai dengan syariat Islam dan menjadi panutan bagi masyarakat. kegiatan-kegiatan yang ada di masjid juga membangunkan semangat para jama'ah untuk turut serta dalam memakmurkan masjid dan menciptakan akhlak yang baik yang dapat menjadi cerminan kepada masyarakat. Karena lingkungan sekitar atau interaksi sosial adalah situasi yang secara potensial dapat berpengaruh terhadap diri. Apabila teman-teman pergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka masyarakat pun akan cenderung memiliki akhlak yang baik. Namun apabila pergaulan mereka menampilkan perilaku kurang baik atau melanggar norma-norma agama, mereka akan mudah terpengaruh dan mencontoh perilaku tersebut.

2. Pengurus Masjid Sebagai Motivator

Keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh kinerja dari seluruh orang yang terlibat dalam organisasi serta hasil kerja yang dicapai dalam melakukan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Anggota merupakan sumber daya yang penting bagi sebuah organisasi, karena memiliki bakat, tenaga, dan kreativitas yang sangat dibutuhkan oleh organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja yaitu motivasi. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Muhson mengenai peran pengurus menjadi motivasi jama'ah :

“Kami secara rutin memberikan motivasi kepada para anggota pengurus, setiap selesai melakukan kegiatan, kami selalu melakukan diskusi dan tukar pendapat, selain itu juga memberikan arahan serta motivasi kepada seluruh anggota, arahan dan motivasi tersebut selain berkaitan dengan organisasi, juga berkaitan dengan masalah-masalah pada lingkup masjid, pendidikan, juga bagaimana seharusnya

seorang Muslim bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari."²⁷¹⁰⁷

Ketua selalu memberikan kesempatan kepada anggota untuk memberikan masukan, saran atau ide yang ditujukan untuk pengembangan tujuan organisasi. Karena pada dasarnya motivasi akan tercipta apabila seseorang itu diberi kesempatan untuk menyampaikan saran, ide atau gagasan yang akan membuat kualitas dirinya semakin berkembang, dengan kualitas tersebut diharapkan para pengurus dan anggota dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga dapat menarik minat para remaja untuk dapat bergabung dengan kepengurusan masjid agar menjadi generasi yang dapat dicontoh bagi masyarakat. Sebagaimana ketua pengurus masjid, Ustadz Dian Utomo mengungkapkan:

*"Menurut saya akhir-akhir ini anggota pengurus semakin berjalanya waktu semakin bertambah, dari generasi muda atau tua ikut bergabung, karena mungkin kegiatan kita dapat memberikan motivasi terhadap anak-anak muda untuk bergabung dengan anggota kami, dan itu membuat kami lebih ingin memajukan organisasi masjid dan bersama memakmurkan masjid desa wonoplumbon."*²⁸¹⁰⁸

Sistem kerja yang baik serta motivasi yang tinggi akan mengarahkan anggota pengurus untuk mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya sehingga dapat tercapai tujuan kemudian dapat tercapai dengan maksimal. Pembinaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi harus diprioritaskan untuk meningkatkan kinerja dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

3. Pengurus Masjid Sebagai Agen Dakwah

Untuk menyikapi kondisi akhlak jama'ah desa Wonoplumbon, maka segenap pengurus masjid At Taqwa desa Wonoplumbon berusaha

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Muhson selaku Anggota Pegurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen, Semarang. 22 Juli 2023

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Dian Utomo selaku Ketua Pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen, Semarang. 22 Juli 2023

memberikan perubahan bagi para jama'ah dari mulai anak-anak, remaja dan orang tua. Pengurus masjid berinisiatif untuk mengadakan kegiatan yang dapat mendidik jama'ah menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui kegiatan keagamaan secara bertahap kita dapat menanamkan nilai - nilai dasar Islam, yang diharapkan dapat mengontrol dan membentengi para jama'ah dalam pergaulannya yang sekarang ini seakan tiada batas. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Saiful selaku jama'ah pengajian Rabu Legi:

*“Pengurus masjid At Taqwa di desa Wonoplumbon memiliki peranan yang sangat besar salah satunya yaitu merangkul remaja untuk ikut serta dalam berbagi kegiatan yang diadakan oleh pihak masjid, selain itu juga dapat mempererat jalinan silaturahmi, sampai pada peningkatan pemahaman agama dan juga pembinaan akhlak. Melalui kegiatan agama seperti pengajian Rabu Legi ini secara bertahap dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada remaja maupun orang tua sehingga dapat membentengi generasi berikutnya dalam menjalankan setiap aktivitasnya”.*²⁹¹⁰⁹

Pengurus Masjid At Taqwa melakukan pembinaan akhlak terhadap para jama'ah, hal tersebut merupakan kontribusi dari pengurus masjid sebagai agen dakwah Islam. Dengan pembinaan tersebut diharapkan para remaja maupun orang tua yang sudah memiliki akhlak yang cukup baik dapat konsisten, sedangkan remaja yang memiliki akhlak kurang baik ini dapat membuang perbuatan-perbuatan yang kurang baik itu dan mampu berubah menjadi yang lebih baik dan bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.

“Peran pengurus masjid bergerak di bidang keagamaan dan kegiatan-kegiatannya yang dilakukan itu pastinya bertujuan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Saiful selaku jama'ah Pengajian Rabu Legi di Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen, Semarang. 22 Juli 2023

untuk mensyiarkan Islam terutama pada masyarakat dan remaja-remaja, sehingga tercipta jama'ah yang tidak hanya tahu, tetapi juga mampu untuk mengamalkan ajaran tersebut. Tetapi yang jadi permasalahan disini, para jama'ah nya itu mau atau tidak menerima pembinaan tersebut.”³⁰¹¹⁰

Pengurus masjid dalam pelaksanaan pembinaan akhlak kepada jama'ah dapat mengarahkan generasi muda Islam untuk mengenali diri mereka sebagai seorang muslim dan dapat meningkatkan pemahaman agama, jadi diharapkan para remaja dan orang tua itu nantinya apapun yang dilakukan berdasarkan syariat Islam. Selain itu juga dapat menambah kerukunan antar sesama.

4. Pengurus Masjid Sebagai Wadah Bersosialisasi

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai seseorang adalah memiliki ketrampilan sosial (sosial skill) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Mujaedin:

“Dengan melakukan berbagai kegiatan, kita itu banyak melibatkan remaja yang berada di desa Wonoplumbon, agar menciptakan hasil yang sesuai dengan tujuan yaitu mempererat silaturahmi dan membina akhlak jama'ah, bahkan bukan hanya remaja saja kita juga mengajak masyarakat sekitar masjid, kadang juga melibatkan para pejabat desa, para sesepuh desa, dari interaksi-interaksi

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Muhson selaku Pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen, Semarang. 23 Juli 2023

*tersebut secara tidak langsung kita diajarkan bagaimana berinteraksi yang baik dan sopan kepada semua jenjang usia”.*³¹¹¹

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon terutama Pengajian Rabu Legi dapat memberikan pengalaman serta ilmu mengenai etika dan sopan santun ketika berkomunikasi yang dapat bermanfaat terhadap jama'ah Desa Wonoplumbon, ketika telah terjun dan bersosialisasi kepada warga sekitar. Para jama'ah dapat mengenali karakter orang yang sebaya ataupun orang yang lebih muda dari kita secara mendalam, sehingga tidak terjadi jarak antara yang muda dengan yang tua, karena setiap individu maupun kelompok pasti saling membutuhkan satu sama lain. Proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antara remaja dengan lingkungan sosial yang dialami akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian atau akhlak jama'ah menjadi lebih baik.

Pembinaan akhlak jama'ah melalui Pengajian Rabu Legi di Masjid At Taqwa desa Wonoplumbon diharapkan agar semua jama'ah tidak hanya mengikuti kegiatan yang diadakan pengurus saja, tetapi juga diharapkan agar masyarakat dapat menerapkannya di luar masjid. Jama'ah yang ikut serta dalam kepengurusan diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang mulia, baik akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama maupun akhlak kepada lingkungan sekitar.

Pengajian Rabu Legi ini memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku masyarakat sekitar terutama jama'ah sekitar masjid. Karena sasaran dari organisasi ini adalah lingkup masjid dan desa Wonoplumbon. Perilaku jama'ah di desa Wonoplumbon ini menjadi berbeda setelah mengikuti kegiatan Pengajian Rabu Legi. Mereka menjadi lebih religius serta tindakan perilaku kurang baik sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Mujaedin selaku AnggotaPengurus Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen, Semarang. 23 Juli 2023

Kemudian untuk pembinaan akhlak kepada jama'ah desa Wonoplumbon pada umumnya adalah bagaimana caranya agar pengurus Masjid dapat menarik remaja maupun warga desa itu untuk bergabung dan mengikuti segala kegiatan yang ada di masjid, yang nantinya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif tersebut mampu mengurangi kegiatan-kegiatan remaja yang sia-sia yang tidak bermanfaat.

Dengan pembinaan akhlak melalui pengajian Rabu legi di masjid At Taqwa kita bisa mengarahkan generasi muda Islam untuk mengenal jati diri mereka sebagai seorang muslim, jika mereka sudah mengenal jati dirinya maka mereka tidak akan terombang ambing dalam menentukan jalan hidup mereka. Pembinaan akhlak melalui Pengajian Rabu Legi di Masjid At Taqwa juga harus dilakukan secara konsisten dan memiliki komitmen dalam membina para jama'ah, sehingga apa yang telah di ajarkan tersebut mampu di realisasikan oleh jama'ah dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membentuk akhlak menjadi lebih baik.

Selain itu, kegiatan pengajian Rabu Legi di Masjid At-Taqwa merupakan sebagai pembinaan karakter. Adanya kegiatan pengajian memberikan acuan awal pembentukan jiwa keagamaan santri, sehingga akhirnya memiliki kemantapan berpikir, bersikap dan bertindak. Dalam Islam sendiri sudah memuat ajaran-ajaran yang dapat dijadikan pedoman dan peringatan bagi umatnya. Jama'ah-masyarakat sekitar menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Mereka yang memiliki dasar dan pengetahuan yang cukup, akan tertanam dalam dirinya nilai-nilai agama khususnya melalui kegiatan pengajian yang bertujuan senantiasa mempertimbangkan setiap tindakan. Peneliti menilai adanya implementasi kegiatan pengajian di Masjid At-Taqwa bertujuan untuk membentuk jiwa keagamaan jama'ah menjadi lebih baik. Kegiatan pengajian biasanya ditujukan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengamalan agama seseorang. Perkembangan jiwa keagamaan selaras dengan perkembangan jiwa manusia secara

individual. Pengetahuan agama yang diberikan secara langsung sekaligus ada dalam bentuk praktek khususnya dalam bidang ibadah, mengakibatkan proses penerimaan pesan dalam bentuk materi agama lebih efektif.

Indikator Pembinaan Akhlak Berikut adalah beberapa indikator pembinaan akhlak beserta teori yang relevan untuk mendukung pembentukan dan perkembangan akhlak:

1) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Pembiasaan dalam pendidikan agama terutama moral hendaknya dimulai sedini mungkin. Maka dari itu peran orang tua sangatlah penting bagi generasinya agar nantinya mempunyai sifat kesadaran yang tinggi. Penerapan pembiasaan kesadaran moral/berbagi dilakukan dengan beberapa bentuk kegiatan seperti, adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, pemberian teladan. Dalam pembentukan akhlak yang baik melalui kegiatan rutin pengajian Rabu legi ini pengurus melakukan beberapa pembiasaan/ccontoh agar menciptakan suasana disiplin seperti halnya datang sholat tepat waktu, mengikuti berbagai kegiatan positif, memberikan contoh yang baik, menjaga kebersihan lingkungan dan saling menjaga silaturahmi.

2. Empati (*Empaty*)

Peran pengurus dalam sikap empati, memainkan peran yang sangat penting. Mengupgrade kesadaran tidak hanya dalam akidah dan ibadah saja tetapi dalam bidang ihsannya pula perlu dikembangkan. Rasa empati adalah pengolahan diri melalui hati yang lapang, legawa dan lebih peka terhadap sesama. memahami bagaimana tindakan atau perkataan dapat mempengaruhi orang lain. Hal ini membantu dalam membentuk akhlak yang lebih sensitif terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Peran pengurus dalam sikap empati yaitu mencontohkan sikap dan tindakan yang baik, berprasangka baik kepada sesama. Misalnya, membantu tetangga ketika membutuhkan bantuan,

memberikan solusi kepada orang yang mempunyai masalah, saling support satu sama lain.

2) Toleransi (*Tolerance*)

Kegiatan pengajian ini tidak mengganggu aktivitas lain, sehingga menjadikan pengajian menjadi salah satu pusat pendidikan keagamaan bagi para jama'ah di Masjid At-Taqwa maupun masyarakat sekitar. Toleransi memungkinkan individu untuk membangun akhlak yang inklusif, hormat, dan menghargai keberagaman di sekitarnya. Dengan menunjukkan toleransi, seseorang juga memberikan contoh yang baik untuk orang lain dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis.

3) Kedisiplinan (*Discipline*)

Metode yang digunakan supaya efektif dalam pembiasaan yaitu menggunakan pembiasaan kegiatan rutin, maka dari itu jama'ah bisa terbiasa mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan secara rutin supaya menjadi konsisten dan mendapat pembelajaran yang positif melalui. Kedisiplinan dapat berkembang melalui penguatan positif dan pengaruh sosial dari lingkungan sekitar. Dengan adanya kegiatan pengajian Rabu Legi, para remaja antusias dalam mengikutinya sebagai penabuh rebana dan masyarakat sekitar mendukung dengan kegiatan pengajian sehingga kegiatan ini terus berkembang. Keberadaan pengajian telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Menariknya majelis ilmu pengajian semacam ini terus menerus konsisten berlangsung. Program-program yang lebih terencana dan aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi kalangan jama'ah Masjid At-Taqwa untuk memanfaatkan keberadaan pengajian. Dilihat dari hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengajian di Masjid At-Taqwa Wonoplumbon tersebut sudah sangat bagus dan sesuai karena sebagaimana pendapat di atas bahwa dalam kegiatan pengajian tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang terkhusus pada ajaran Agama Islam. Selain itu, sebagai pembinaan karakter, salah-satunya

para jama'ah atau masyarakat sekitar memiliki akidah yang lurus dan untuk membekali para jama'ah dengan wawasan-wawasan keagamaan sehingga meningkatnya keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah Swt sebagai pegangan dalam hidup bersosialisasi di Wonoplumbon.

Jadi, tidak mudah membentuk suatu akhlak dalam diri seseorang, harus dengan upaya keras dengan melalui proses yang begitu lama dan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam pembentukan maupun pembinaan akhlak harus dengan teladan dan contoh yang baik, dengan pembiasaan secara berkelanjutan baik melalui pendidikan formal, informal, dan non formal. Para jama'ah di Masjid At-Taqwa Wonoplumbon Mijen sedang berproses terus menerus dalam pencarian akhlak yang baik, sehingga diharapkan para jama'ah agar mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan dalam dinamika kehidupan dengan membangkitkan daya rohaniyah iman dan taqwa serta dapat mencontoh suri tauladan Rasulullah Saw.

Pembinaan akhlak secara luas dilaksanakan dengan memberikan warna dan nuansa agamis pada setiap kegiatan, sehingga remaja dapat terhindar dari segala persoalan yang berdampak buruk dan mempunyai bekal untuk hari depannya. Sedangkan pembinaan akhlak dengan program khusus dilaksanakan untuk membantu para jama'ah agar mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan. Sebagaimana pendapat di atas bahwa akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadhu (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik. Jika sifat para jama'ah melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik. Akhlak jama'ah jadi baik, ada peningkatan, lebih mengenal bagaimana berakhlakul karimah, menjaga adab kepada orang lain dan menurunkan ke-aku-an dalam diri individu yaitu sifat egois dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fakta hasil temuan lapangan dan hasil analisis data diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengajian Rabu Legi di Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon dilaksanakan 35 hari sekali setiap hari rabu legi (*selapanan*) yang dimulai setelah shalat isya' dengan durasi pengajian sekitar dua jam yang dimulai sekitar pukul 19.30 WIB sampai dengan sekitar pukul 21.30 WIB. Pengajian ini diawali dengan membaca basmallah bersama-sama, kemudian dilanjut dengan pembacaan dzikir tahlil, membaca shalawat nuril anwar, dan setelah membaca shalawat dilanjut dengan pembacaan istighosah. Pada inti pengajian diisi dengan ceramah yang disampaikan oleh ustadz atau penceramah. Kemudian setelah selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan hasil infaq atau iuran yang kemudian ditutup dengan doa yang dipimpin oleh ustadz dan yang terakhir adalah membaca doa kafaratul majlis.

Pelaksanaan pengajian Al-Jami' di Dukuh Canden, Kecamatan Sambu ini sudah menggunakan materi dan didampingi dengan metode pengajaran yang bervariasi, sehingga para jamaah sangat mudah untuk menerima materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan dalam pengajian ini juga bermacam macam, ada materi aqidah, akhlak, ibadah, fiqh, tafsir, dan materi lain yang berhubungan dengan Agama Islam. Menyampaikan materi ketika pengajian juga selang-seling, sehingga para jamaah mempunyai pemahaman Agama Islam yang lebih luas. Selain itu, metode yang digunakan dalam pengajian Rabu Legi juga sangat bervariasi, seperti metode ceramah, tanya jawab, kisah, uswatun hasanah, targhib, perumpamaan, dan mauidzah hasanah. Ada beberapa kendala yang di alami saat pengajian berlangsung yaitu pasang surutnya jama'ah yang hadir, kesibukan aktivitas masyarakat, dan remaja lingkungan masjid yang kurang antusias mengikuti berbagai kegiatan yang ada.

Kemudian beberapa peran pengurus Masjid At Taqwa dalam membina akhlak melalui pengajian Rabu Legi serta kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengurus Masjid At Taqwa sebagai contoh

Untuk memberikan pembinaan akhlak kepada jama'ah, pengurus memberi contoh yang dapat diteladani oleh jama'ah/masyarakat dalam bergagai hal dan kegiatan yang bersifat positif.

2. Pengurus Masjid At Taqwa Sebagai Motivator

Pengurus secara rutin memberikan motivasi kepada anggota agar senantiasa bertingkah laku sebagai seorang muslim yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengurus Masjid At Taqwa Sebagai Agen Dakwah

Pengurus sebagai agen dakwah dengan senantiasa mengajak generasi muda Islam untuk menjadi muslim yang sesungguhnya dan senantiasa meningkatkan pemahaman agamanya.

4. Pengurus Masjid At Taqwa Sebagai Wadah Belajar Bersosialisasi

Pengurus masjid dapat memberikan ilmu sopan santun dalam berkomunikasi kepada masyarakat sehingga mereka dapat berinteraksi dan komunikasi dengan lingkungan sosialnya secara baik sesuai dengan norma-norma akhlak.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data dan kesimpulan yang diperoleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Ketua dan pengurus Masjid At Taqwa hendaknya meningkatkan dan memiliki kegiatan kegiatan yang benar-benar bisa membina akhlak remaja/jama'ah menjadi lebih baik dan membuat masyarakat dapat meninggalkan tingkah laku yang menyimpang.
2. Kepada jama'ah diharapkan dapat semakin istiqomah untuk belajar Agama Islam melalui pengajian Rabu Legi dan berbagai kegiatan lainnya agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, “Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya”, Vol. 2 *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-hikmah*, Mojokerto, September 2019
- Abuddin, Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017
- Al-Syaibani, Muhammad Umar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta Bulan Bintang, 1980.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Mesir: Maktabah Shorouk Dauliyah, 2001
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak. 2018.
- Ahmad Rijali. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin.” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 2018
- Ati, Sri dan Taufik, Amin. “Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan.” *Modul Pembelajaran*, no. 1 2018
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami’ al-Bayan An Ta’wil Ay al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Basyirudin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- B. J. Biddle. “Recent Developments in Role Theory”. Columbia: Annual Reviews University of Missouri, 1986
- Brantas. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Chrizin, Muhammad Habib. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S, 1983
- Choiriyah. *Hubungan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dhaif, Syauqi. *Al Mu’jam Al Wasith (Kamus Bahasa Arab)*. Mesir: Maktabah Shurouq Ad Dauliyah, 2004
- Fadhallah. *Wawancara*. Cetakan 1. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Fahriansyah, “Filosofi Dakwah Nafsiyah”, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 14 No. 27 *Jurnal Ilmu Dakwah UIN Antasari, Banjarmasin*, Januari-Juni 2015
- Febrianty. “Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict

terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)”. Vol. 2: Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS) Politeknik PalComTech, 2012

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hamzah Ya'qub. *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro, 1983
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Ichtiar Baru Van Hoev. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993
- Imam Al Ghazali. *Ihya'Ulumuddin Juz 3*. Mesir: Dar Al-Hadits, 2004.
- Indah Anisykurlillah, Agus Wahyudin dan Kustiani, “*Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah*”. Vol. 5: Jurnal Dinamika Akuntansi. Universitas Negeri Semarang, 2013.
- James Albert Bank. *An introduction to multicultural education*. Boston: Allyn & Bacon, 1999
- Janu Murdiyatomoko. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007
- KH. Sholeh Darat Semarang. *Munjiyat methik saking ihya'*. Semarang: Toha Putra, 2004
- Kohlberg. *The Development of Modes of Thinking and Choices in Years 10 to 16*. Amerika Serikat: University of Chicago, 1958
- Laili Etika dan Miftakhul Huda. *Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Cetakan 1. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Milles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2022
- Muhyidin dan Asep, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: PT Rosdakarya Perss, 2004.
- Munawir Sjadzali, *Tugas Pengajian Islam: Pidato pengarahan*. Jakarta:

- Universitas Nasional, 1986
- Nanang Fattah. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Nasharuddin. *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Ni'natuzahroh, dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Cetakan 1. Malang: UMM Press, 2018.
- Pimay, Awaludin. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2013
- Rahmat Fajar Pane. "Efektifitas Pembinaan Akhlak Terhadap Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Mts Al-Washliyah Gedung Johor Medan Tahun Pelajaran 2019/2020". Vol. 10: *Jurnal Taushiah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Januari-Juni 2020, hal. 80*
- Robert Selman. *The Promotion of social awarness: powerfull lesson from the partnership of developmental theory and classroom pratice*. New York: Rusell Sage Foundation, 2003.
- Saerozi. *Strategi Dakwah dalam Program Ngudi Kaswargan*. Semarang: UIN Walisongo, 2013.
- Saerozi. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pusaka Ramadhan, 2016.
- Sarwono, Ahmad. *Masjid Jantung Masyarakat: Rahasia dan Manfaat Memakmurkan Masjid*. Yogyakarta: Izzan Pusaka, 2003
- Savitri, Fania Mutiara. "Pemberdayaan Berbasis Masjid Melalui Program Urban Farming.", Vol. 6 No. 4 *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Semarang 2022
- Shyhabuddin Qalyubi. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Fakultas Adap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Siyoto Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Elit Pribumi Bengkulu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008.
- Tabroni, Purnamasari &. "Membangun Karakter Melalui Program Tahfidz di SD IT Ar-Rahman." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* 1

(2022).

Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004

Umar Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Yunahar, Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pengajian Rabu Legi



Jama'ah ibu-ibu Pengajian Rabu Legi



Ceramah KH. Subhi Abadi Pengajian Rabu Legi



Jama'ah Bapak-Bapak Pengajian Rabu Legi



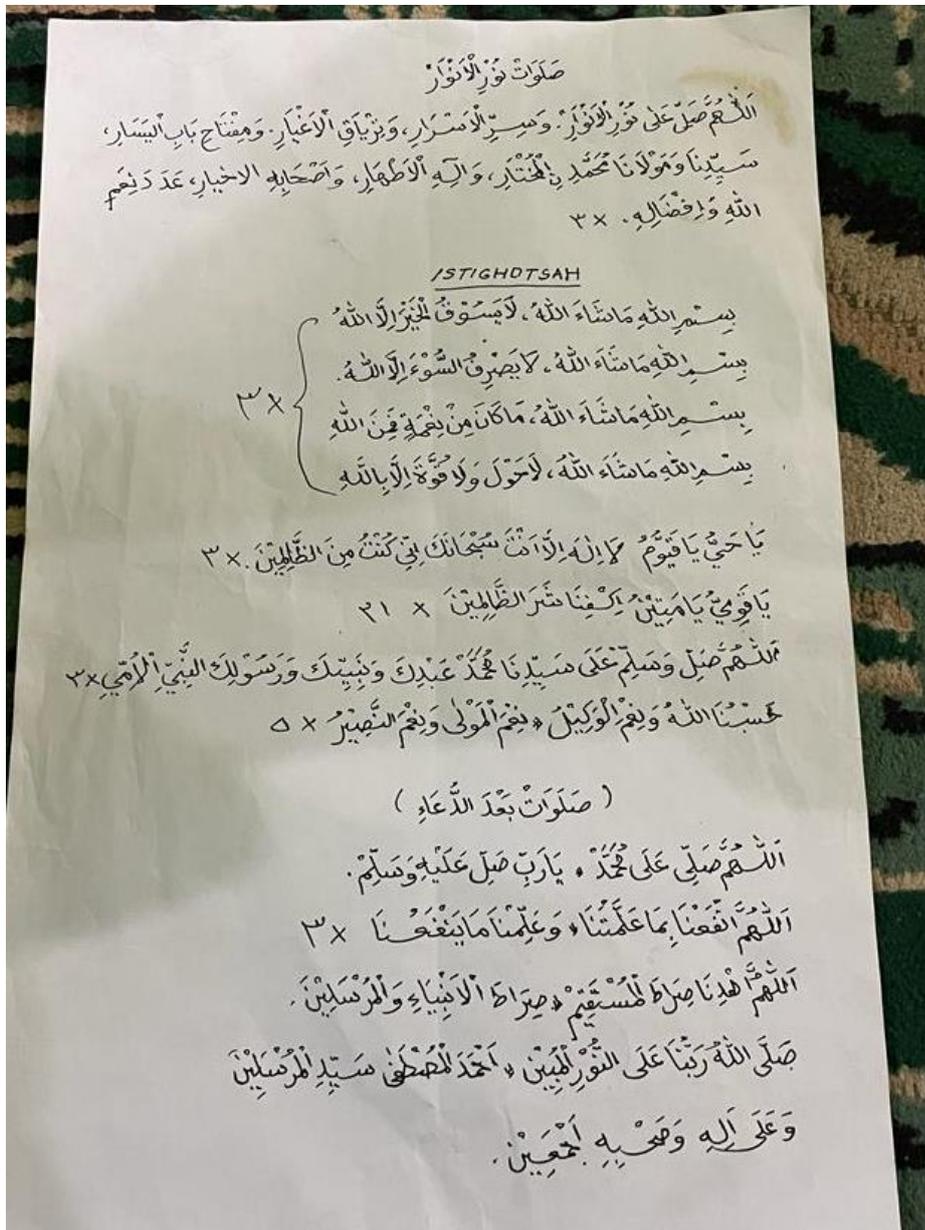
Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Mijen, Semarang



Taman Pendidikan Al Qur'an Desa Wonoplumbon



Bacaan Istighosah Pengajian Rabu Legi



Rebana Adziqra Desa Wonoplumbon



Wawancara dengan Ustadz Mahroji selaku guru ngaji Desa Wonoplumbon



Wawancara dengan KH. Subhi Abadi selaku pengisi ceramah setiap Pengajian Rabu Legi dan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahussa'adah



Wawancara dengan Bapak Dian Utomo selaku Ketua Takmir Masjid At Taqwa



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Instrumen wawancara dengan ketua pengurus dan sekretaris Masjid At Taqwa Desa Wonoplumbon Kecamatan Mijen Kota Semarang.
1. Bagaimana gambaran akhlak Jama'ah di lingkungan Masjid?
 2. Bagaimana antusias warga dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada ?
 3. Berapa banyak jama'ah yang mengikuti berbagai macam kegiatan keagamaan?
 4. Berapa banyak pengurus dalam masjid At Taqwa ?
 5. Bagaimana peran pengurus dalam pembinaan akhlak di desa wonoplumbon?
 6. Apa saja aktivitas keagamaan yang dapat membina akhlak jama'ah?
 7. Apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengurus sudah mampu membina akhlak jama'ah?
- B. Instrumen wawancara dengan pengurus Masjid At Taqwa.
1. Bagaimana gambaran akhlak jama'ah di desa Wonoplumbon?
 2. Apakah kegiatan keagamaan yang ada di masjid dapat membina akhlak jama'ah menjadi lebih baik?
 3. Bagaimana peran pengurus untuk membina akhlak jama'ah di desa Wonoplumbon?
 4. Apa saja program pengurus masjid yang dapat membina akhlak jama'ah?
 5. Bagaimana antusias para jama'ah dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Masjid At Taqwa?
- C. Instrumen wawancara masyarakat sekitar Masjid.
1. Apa yang anda ketahui tentang kegiatan keagamaan yang ada di Masjid At Taqwa?
 2. Bagaimana peran pengurus dalam pembinaan akhlak jama'ah di desa Wonoplumbon?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Syamsul Ma'arif
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 20 Desember 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Wonosalam RT 06 / RW 02,
Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak
Hp/WA : 087753576618
Email : Adevega99@gmail.com
Instagram : kconkk_03

B. Riwayat Pendidikan

TK : RA Tarbiyatussalam Wonosalam
SD/MI : MI Miftahussalam Wonosalam
MTS : MTS Miftahussalam Wonosalam
SMA/MA : Madrasah Aliyah Negeri Demak (MAN)

Semarang, 20 September 2023

Penulis



Syamsul Ma'arif

NIM. 1901036136